

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA DENGAN TERAPI
REALITAS DALAM MENGATASI MENTAL DISORDER
(Studi Kasus Seorang Istri Yang Selalu Merasa Tidak Puas
Atas Penghasilan Suaminya Sebagai Pegawai Rendahan)
DI KECAMATAN KREMBANGAN KELURAHAN PERAK
KODIA SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Dakwah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS <i>K</i> <i>D-2000</i> <i>ORG</i> <i>BPI</i>	No. REG : ASAL BUKU : TANGGAL :

Terapi tingkah laku

Oleh :

NUR LAILA
NIM : BO.0.3.95.095

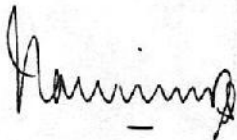


INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
2000

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Nurlaila ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 19 Januari 2000



Drs. Hamim Rosyidi
Nip. 150 231 821

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nur Laila ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 5 Februari 2000

Mengesahkan,

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

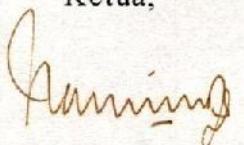
Dekan,




Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH

NIP. 150 064 662

Ketua,



Drs. Hamim Rosyidi

NIP. 150 231 821

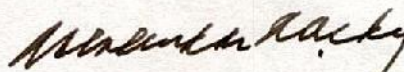
Sekretaris,



Dra. Ragwan Alhaar

NIP. 150 252 556

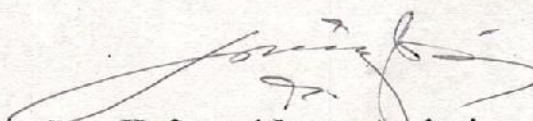
Penguji I,



Prof. DR. H. Salahuddin Hardy

NIP. 150 024 020

Penguji II,



Drs. H. Sapari Imam Asy'ari

NIP. 150 044 144

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	11
E. Pembatasan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian	12
G. Landasan Teori	12
H. Guna Penelitian	13
I. Metodologi Penelitian	14
1. Obyek Penelitian	14
2. Subyek Penelitian	14
3. Sumber Data	14
4. Jenis Data	15
5. Teknik Analisa Data	15
J. Sistematika Pembahasan	16
 BAB II : STUDI TEORI TENTANG BPA DENGAN PENDEKATAN REALITAS DALAM MENGATASI MENTAL DISORDER	 19
A. Bimbingan dan Penyuluhan Agama	19
1. Pengertian BPA	19
2. Unsur-unsur BPA	22
a. Konselor	22
b. Konselee (Klien)	26
c. Problem	27
3. Tujuan BPA	27
a. Tujuan Umum	29
b. Tujuan Khusus	29
4. Bentuk-bentuk BPA	30
a. Pengertian Terapi Realitas	32
b. Ciri-ciri Terapi Realitas	32
c. Teknik-teknik Terapi Realitas	34
d. Langkah-langkah Terapi Realitas	35

B. Mental Disorder.....	36
a. Pengertian Mental Disorder.....	36
b. Ekspresi dan Ciri-ciri Mental Disorder.....	37
c. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Mental Disorder.....	37
C. Mental Disorder Sebagai Masalah Dalam BPA.....	39
D. BPA Dalam Mengatasi Mental Disorder.....	40
E. Kriteria Keberhasilan BPA.....	45
 BAB III : STUDI EMPIRIS TENTANG PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN DALAM MENGATASI MENTAL DISORDER SEORANG ISTRI DI KEC. KREMBANGAN KEL. DUPAK KODYA SURABAYA.....	47
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	47
1. Identitas Klien.....	47
2. Identitas Klien.....	47
B. Deskripsi Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama ...	50
Langkah Pertama.....	51
Langkah Kedua.....	54
Langkah Ketiga.....	58
Langkah Keempat.....	62
C. Kondisi Klien Sebelum Bimbingan dan Penyuluhan Agama.....	65
D. Kondisi Klien Setelah Bimbingan dan Penyuluhan Agama.....	65
 BAB IV : ANALISA DATA.....	67
Deskriptif Komparatif.....	67
 BAB V : PENUTUP.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Penegasan Judul

Dalam rangka menyatukan pendapat dan untuk menghindari terjadinya kesalah-pahaman terhadap skripsi yang berjudul “Bimbingan Dan penyuluhan agama Dengan Terapi Realitas Dalam Mengatasi mental Disorder (study kasus seorang istri yang selalu merasa tidak puas atas penghasilan suami sebagai pegawai rendahan) di kecamatan Krembangan Kelurahan Dupak Kodya Surabaya”. Ini akan dijelaskan dengan jalan memberi arti yang terkandung dalam judul tersebut.

Antara lain sebagai berikut :

a. Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohanian dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.¹

¹ Drs. H.M. Arifin M. Ed., Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1975 Hal. 25

b. Mental Disorder

Mental disorder adalah bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental (kesehatan mental), disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan/mental terhadap stimuli eksternal dan ketegangan-ketegangan sehingga muncul gangguan fungsi atau gangguan struktur pada satu bagian, satu organ atau sistem kejiwaan².

Berdasarkan beberapa pengertian istilah-istilah di atas maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi di atas yaitu mengadakan penelitian mengenai proses pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama yang berupa kepenasehatan agama yang diberikan kepada individu/klien yang mengalami kekalutan mental dan cenderung memiliki perasaan selalu kekurangan. Dengan harapan dari pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan tersebut dimungkinkan terjadi perubahan terhadap diri klien.

B. Alasan Memilih Judul

Peneliti memilih judul skripsi ini, mempunyai beberapa alasan antara lain sebagai berikut :

1. Menurut pengetahuan peneliti permasalahan tersebut belum ada yang meneliti, sehingga peneliti sangat berkeinginan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh bimbingan dan penyuluhan agama dalam mengatasi mental disorder.

² Dr. Kartini Kartono, Patologi Sosial, jilid I. Rajawali Pers, Jakarta, 1992. Hal 229.

2. Karena permasalahan tersebut juga sesuai dengan jurusan peneliti yaitu BPI, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di mana hal ini sangat diperlukan sekali terhadap individu-individu yang bermasalah (yang memerlukan bantuan pemecahan masalah), maupun yang tidak bermasalah (agar terjaga dan terhindar dari penyakit-penyakit yang sebenarnya muncul dari pribadi itu sendiri).

C. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa masyarakat adalah terdiri dari kelompok-kelompok manusia di mana kelompok terkecil dari masyarakat tersebut adalah rumah tangga atau keluarga. Apabila rumah tangga atau keluarga itu baik niscaya baik pula masyarakat itu. Demikian halnya dengan wanita, dalam rumah tangga atau keluarga, wanita memegang peranan yang tak kalah pentingnya dengan laki-laki.

Dari jaman dahulu sampai kini, kaum wanita memegang peranan yang penting sekali sebagai Ibu rumah tangga yang meliputi segala macam pekerjaan berat dan ringan, seperti mengatur rumah, memasak mencuci, mengasuh dan mendidik anak dan sebagainya, yang oleh sebagian besar dari para kaum ibu Indonesia harus dikerjakan sendiri, tanpa bantuan tenaga orang lain. Seringkali kaum ibu harus bekerja siang malam, tanpa waktu yang cukup untuk melepaskan lelahnya atau sekedar mencari hiburan³.

Permasalahan yang serius yang dihadapi oleh suami istri yang sama-sama kurang memahami agama adalah minimnya kemampuan ber-empaty pada masing-masing pihak. Satu sisi suami masih sering berfikir sebagai laki-laki, ia memiliki setumpuk kelebihan yang dapat menjadikannya dapat menentukan segalanya. Sedangkan di sisi lain istri yang merasa bahwa ia yang lebih berperan ganda,

³ Nani Suwondo SH, Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum dan Masyarakat, Ghalia Indonesia. Jakarta, 1984. Hal 279.

maka ia bebas menentukan dan menuntut apa yang selayaknya diberikan kepadanya sesuai dengan apa yang telah dikerjakan oleh istri tersebut.

Sudah menjadi kebiasaan manusia bahwa manusia selalu merasakan kekurangan dan kekurangan (tidak pernah puas) terhadap apa yang telah ia peroleh, ketakutan akan kekurangan harta selalu menyertai setiap langkah manusia sekalipun ketakutan akan kekurangan harta tersebut sifatnya hanya sementara (cobaan semata) manusia selalu takut menghadapinya, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Baqoroh : 155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ
مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya : Dan sungguh Kami akan mencoba kamu dengan sesuatu dari ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang yang sabar.⁴

Terlebih lagi pada orang-orang yang kurang memahami agama yang tentu saja tidak punya rasa syukur yang sebenarnya telah diajarkan oleh agama dan mereka juga tidak mengetahui apa bahayanya jika tidak mau bersyukur terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim : 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن سَكَرْتُمْ لَذُرِّيدَ تَكْمُ
وَلَئِن كَفَرْتُمْ لَأَنْتَ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

⁴ Alqur'an Tarjemah Indonesia, PT Sari Agung, Jakarta 1997. Hal 43

Artinya ; dan (Ingatlah) tatkala tuhanmu memberitahukan, “Sungguh jika kamu bersyukur, niscaya Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkarinya, sungguh adzabKu sangat keras.”⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rasullallah SAW menegaskan bahwa sangat sedikit kalangan istri yang tahu berterima kasih kepada suaminya, contoh dalam hal ini banyak kita temui di tengah masyarakat. Seorang istri mendesak suaminya membelikan barang-barang seperti yang dibeli tetangganya. Suami menyatakan tidak punya uang, tetapi istri mendesak terus untuk membeli secara kredit. Akhirnya seluruh penghasilan suami tidak lagi cukup untuk keperluan belanja dapur, sebab habis untuk membayar kredit. Ketika uang belanja tak cukup, sedang kredit juga tak terbayar, akhirnya meminjam uang dengan rente 5 % perbulan. Ringkas cerita Rumah tempat tinggal mereka akhirnya terjual untuk menutup hutang dan rentenya.⁶

Melihat betapa pentingnya peranan wanita sebagai ibu di dalam keluarga, maka wanita sering sekali menjadi objek pembahasan yang tiada putus-putusnya. Hal ini disebabkan nasib kaum ibu sangat dipengaruhi oleh tingkat kehidupan rakyat, yang dalam artian bila suatu keluarga kekurangan maka umumnya kaum ibulah yang paling banyak menderita karena kebanyakan diantara mereka bersifat mengorbankan diri untuk kepentingan keluarga. Oleh karena itu ketenteraman kaum ibu sangat mempengaruhi kebahagiaan hidup rumah tangga. Dan ketenteraman jiwa kaum ibu itu hanya bisa diperoleh melalui aktifitas keagamaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebenarnya banyak faktor yang menyebabkan manusia tidak memperoleh ketenteraman jiwa akibat dari rasa tidak ada puasnya terhadap apa yang telah diperolehnya, selalu merasakan kurang dan kurang, yang umumnya perasaan itu bukan untuk hal-hal yang bersifat ibadah (perilaku keagamaan) tetapi hanya untuk hal-hal yang bersifat materi (kepentingan duniawi). Manusia mau beribadah

⁵ Alqur'an Tarjemah Indonesia, PT Sari Agung. Jakarta 1997. Hal 476

⁶ Drs. M. Thalib, 40 Tanggung-jawab Istri Terhadap Suami, Irsyad Baitussalam. Bandung 1995. Hal 105

manakala ada sesuatu yang mendesak dirinya, dengan kata lain manusia beribadah untuk memenuhi kebutuhannya, bukan untuk memenuhi kewajibannya sebagai hamba terhadap Khaliqnya .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam buku berjudul *The Future of an Illusion* (1927), Freud mengungkapkan bahwa agama dalam ciri-ciri psikologisnya adalah sebuah ilusi, yakni kepercayaan yang dasar utamanya adalah angan-angan (*wishfulfillment*). Manusia lari kepada agama disebabkan oleh ketidak-berdayaannya menghadapi bencana (seperti bencana alam, takut mati, keinginan agar manusia terbebaskan dari siksaan manusia lainnya).

Dari penjelasan diatas dapat diungkapkan bahwa orang melakukan perilaku beragama semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi diri sendiri.⁷

Kemajuan dibidang teknologi dan industri telah dapat menghasilkan alat-alat yang memudahkan hidup dan memberikan kesenangan dalam hidup, setidaknya kondisi semacam ini memberikan kebahagiaan hidup bagi manusia. Namun suatu realita yang tidak dapat kita hindari, seiring berjalannya kemajuan jaman, kebahagiaan yang diharapkan oleh manusia semakin jauh untuk dicapai. Hidup semakin sulit dan kesulitan-kesulitan material berganti dengan kesulitan mental. Di mana semakin bertambahnya kemajuan semakin pula bertambah tuntutan manusia yang harus dipenuhi tanpa menghiraukan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Yang akhirnya terjangkitlah suatu penyakit yang disebut penyakit Mental Disorder.

Kondisi semacam ini juga dialami oleh Santi (nama samaran). Yang tinggal di daerah kecamatan Krembangan kelurahan Dupak kodya Surabaya. Dalam kehidupan sehari-harinya Santi dikenal oleh masyarakat di sekitarnya

⁷ Dr. Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1995 hal 71

sebagai ibu rumah tangga yang baik, lincah, ramah, mudah bergaul dan tidak sombong, serta suka sekali menolong orang lain tanpa pandang bulu siapa yang ditolong, asalkan semua demi kebaikan pasti ditolongnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketika perjalanan pernikahannya sudah berjalan lebih dari 10 tahun, Santi masih tinggal di desa dan keadaan ekonominya juga tidak menunjukkan perubahan yang lebih maju maka suaminya mengajak santi untuk segera pindah ke kota Surabaya. Yang akhirnya dengan berat hati Santi terpaksa menuruti ajakan suaminya demi masa depan rumah-tangganya yang di idam-idamkan.

Waktu pertama kali tinggal di Surabaya, sifat kedesaannya tetap terbawa olehnya lugu, polos, dan bersahaja. Dan hal ini tentu saja mendorong orang lain senang bergaul dengannya, di samping pada dasarnya Santi memang suka bergaul dengan siapa saja. Dan hubungannya dengan suaminya juga masih tetap berjalan dengan baik, malah kalau boleh dibilang justru lebih mesra jika dibandingkan dengan hubungannya ketika masih tinggal di desa, karena Santi merasa suaminya adalah sosok yang menyenangkan, dan hal itu dibuktikan ketika Santi diajak jalan-jalan keliling kota oleh suaminya Santi sangat senang sekalipun tanpa membeli apa-apa, pikir Santi jalan jalan saja sudah lebih dari cukup terlebih lagi Santi adalah sosok ibu rumah tangga yang lugu, begitu melihat sesuatu hal yang baru (keindahan kota Surabaya) saja hatinya sudah sangat senang. Dan budaya *nrimo ing pandum* pun juga masih terbawa lekat olehnya, berapapun hasil suami yang diberikan padanya Santi selalu dengan senang hati menerima pemberian nafkah dari suaminya tersebut.

Seperti ibu-ibu rumahtangga yang lain, Santi juga senang ngrumpi dengan sesama tetangga-tetangga yang lain, yang tanpa disadari akhirnya Santi terpengaruh juga ingin berubah seperti tetangga-tetangganya, bisa cerita punya ini, punya itu dan sebagainya, dan kebetulan sekali tetangganya Santi tersebut kebanyakan adalah istri pegawai tinggi, sementara Santi hanyalah seorang istri dari pegawai rendahan dan tentu saja kemungkinan kecil untuk terpenuhinya segala keinginan-keinginannya.

Awalnya setiap ada keinginan untuk memiliki sesuatu seperti yang dimiliki oleh tetangganya, santi mampu menahannya, namun pada suatu hari ketika Santi sudah tidak mampu lagi membendung segala keinginannya, Santi sudah mulai berani menuntut minta ini, minta itu pada suaminya tanpa sedikitpun memperhatikan kondisi keuangan suaminya, dengan alasan karena memang kebutuhan dan sebagainya.

Rasa ingin memiliki sesuatu seperti yang dimiliki oleh tetangganya sangat kuat sekali membelenggu dirinya, rasa tidak ingin disaingi juga tak henti-hentinya menyeranginya, rasa ingin dinilai orang paling wah juga sudah menjadi keharusan baginya. Satu sisi keinginan untuk memiliki sesuatu terus- menerus memburunya, sisi lain sarana untuk memenuhi keinginan tersebut tidak mencukupi, kian hari Santi semakin terbuai oleh hayalan-hayalannya, tanpa mampu lagi berpikir tentang hal-hal yang positif, yang terfikirkan olehnya adalah hanya terenuhinya segala keinginan-keinginannya. Santi mengalami konflik batin yang serius, karena segala keinginannya selalu terhalang. Yang akhirnya membuat Santi mengalami kekalutan mental.

Orang yang mengalami kekalutan mental yang disebabkan oleh sesuatu yang selalu menghalangi segala keinginannya, umumnya orang tersebut tidak dapat mengembangkan dirinya, takut dikucilkan (karena merasa tidak dipandang wah) seperti halnya Santi, ia merasa takut apabila tidak memiliki barang-barang seperti milik tetangganya, ia selalu ingin dipandang lebih jika dibandingkan dengan tetangga-tetangga yang lainnya, tidak ingin jika ada orang lain yang menyainginya, serta jika terpenuhi satu saja keinginannya, maka ia akan dengan segera memamerkan barang miliknya tersebut kepada orang lain, tetapi jika segala keinginannya tidak segera terpenuhi, maka ia akan menutup diri terhadap orang lain, yang kemudian menyatakan bahwa sebenarnya orang lainlah yang iri kepadanya. Santi sudah tidak seperti dulu lagi, perilakunya yang dulu lincah dan periang sekarang telah berubah menjadi pendiam seolah menyimpan dendam, Yang dulunya terlihat sangat polos dan bersahaja kini sudah tidak lagi. Bahkan terlihat sangat glamour. Melihat kondisi yang dialami oleh santi, seperti yang telah diceritakan diatas maka Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam hal ini sangat diperlukan, sekali dimana tujuannya adalah memfungsikan kembali jiwa keagamaannya klien (Santi) agar dengan berfungsinya kembali jiwa keagamaannya tersebut klien mampu secara sadar memahami kondisi dirinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapinya .

Sebagaimana dalam tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Agama yaitu ; untuk membantu pemecahan problema perseorangan dengan melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut klien dapat diberi insight (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem-problem yang dialami) dalam pribadinya

yang dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu telah hilang dari jiwa klien⁸.

Berpijak pada masalah diatas, maka dalam hal ini penulis yang menekuni di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Agama merasa terpanggil untuk ikut membantu menyelesaikan masalah tersebut, disamping karena didorong rasa kewajiban sesama muslim untuk selalu saling membantu antara satu dengan yang lain, juga karena didorong rasa tanggung jawab terhadap kemampuan yang tengah dimiliki, guna membantu satu sama lain yang membutuhkan pertolongan. Konselor merupakan seseorang yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah klien, dimana klien tersebut mengalami kesulitan baik lahir maupun batin, yang kesulitan tersebut tidak dapat diselesaikan oleh klien sendiri tanpa bantuan konselor. Seorang konselor yang membantu menyelesaikan masalah Mental Disorder (kekalutan mental) tersebut adalah seorang muslim yang disegani di kalangan masyarakat sekitarnya (Bpk M. Hatta) beliau juga dikenal sebagai tokoh agama yang kharismatik dan kebetulan beliau juga membuka jasa Konsultasi Islam yang menangani berbagai masalah. Baik itu masalah rumah tangga maupun masalah-masalah yang lainnya. Dan masyarakat yang meminta bantuan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi kebanyakan berhasil setelah ditangani oleh bapak M. Hatta tersebut sehingga dalam hal ini beliau memang layak disebut sebagai seorang konselor.

Dengan demikian upaya penanganan lewat Bimbingan dan Penyuluhan Agama sangat diperlukan, dimana pelaksanaan bimbingan tersebut dilakukan

⁸ Drs. H.M. Arifin M. Ed., Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1975 Hal. 47

secara langsung terhadap diri klien secara terus-menerus melalui observasi dan interview.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang di atas, ada beberapa pokok yang perlu dirumuskan didalam penelitian ini. Adapun permasalahan pokok tersebut adalah :

1. Bagaiman proses pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dengan terapi realitas dalam mengatasi Mental Disorder.
2. Bagaimana hasil pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dengan terapi realitas dalam mengatasi Mental Disorder.

E. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pembahasan skripsi yang berjudul Bimbingan dan Penyuluhan Agama Dengan Terapi Realitas Dalam Mengatasi Mental Disorder (study kasus seorang istri yang selalu merasa tidak puas atas penghasilan suami sebagai pegawai rendahan) Di Kecamatan Krembangan Kelurahan Dupak Kodya Surabaya. Ini maka perlu kiranya penulis batasi pembahasan tersebut dengan batasan masalah sebagai berikut :

1. variabel bebas

Bimbingan dan penyuluhan agama sebagai variabel bebas dalam hal ini dibatasi pada kepenasehatan keagamaan dengan menggunakan pendekatan terapi realitas, yang dimaksud adalah memfungsikan kembali jiwa keagamaan klien dan klien mampu secara sadar menghadapi kenyataan yang ada.

2. Varibel terikat

Mental disorder sebagai varibel terikat dalam hal ini dibatasi pada munculnya gangguan mental seperti apa yang diinginkan harus selalu terpenuhi, ingin selalu dinilai lebih (dalam hal materi) oleh orang lain dan selalu merasa takut di hina jika tidak memiliki sesuatu seperti milik orang lain serta suka sekali berperilaku riya', dengki dan hasud.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dengan terapi realitas dalam mengatasi mental disorder pada seorang yang selalu merasa tidak puas atas penghasilan suami sebagai pegawai rendahan di Kecamatan Krembangan Kelurahan Dupak Kodya Surabaya.
2. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dengan terapi realitas dalam mengatasi mental disorder pada seorang yang selalu merasa tidak puas atas penghasilan suami sebagai pegawai rendahan di Kecamatan Krembangan Kelurahan Dupak Kodya Surabaya.

G. Landasan Teori

Mental disorder adalah bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental (kesehatan mental), disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan/ mental terhadap stimuli eksternal dan ketegangan-ketegangan sehingga muncul gangguan fungsi atau gangguan struktur pada satu bagian, satu organ, atau sistem kejiwaan⁹.

Bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan pada orang lain yang

⁹ Dr. Kartini Kartono, Patologi Sosial, jilid I. Rajawali Pers, Jakarta, 1992. Hal 229.

mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya¹⁰.

Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan kepada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti terapi realitas adalah penerimaan tanggungjawab pribadi, yang dipersamakan dengan kesehatan mental¹¹.

Para ahli psikologi berbeda pendapat tentang sebab-sebab gangguan jiwa. Menurut pendapat Sigmund Freud, gangguan jiwa terjadi karena tidak dapat didamaikannya tuntutan Id (dorongan instinktif yang sifatnya seksual) dengan tuntutan super ego (tuntutan norma sosial). Orang ingin berbuat sesuatu yang dapat memberikan kepuasan diri, tetapi perbuatan tersebut akan dapat celaan masyarakat. konflik yang tidak dapat terselesaikan antara keinginan diri dan tuntutan masyarakat ini akhirnya akan mengantarkan orang pada gangguan jiwa. Ahli lain Henry A. Murray berpendapat terjadinya gangguan jiwa dikarenakan orang tersebut tidak dapat memuaskan bermacam-macam kebutuhan jiwa mereka.¹²

II. Guna Penelitian

Suatu penelitian akan lebih berguna, jika hasilnya mampu memberikan masukan bagi banyak pihak, khususnya pihak-pihak yang terkait.

Adapun kegunaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah wawasan berfikir dan cakrawala pengetahuan dalam bidang penelitian dan teknik yang harus dilaksanakan dalam menangani suatu kasus.
2. Sebagai bahan pertimbangan untuk para konselor dalam melaksanakan tugasnya sebagai konselor.

¹⁰ Drs. H.M. Arifin M. Ed., Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1975 Hal. 25

¹¹ Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, PT Eresco, Bandung 1997. Hal 267

¹² Dr. Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islami, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1995 hal 91-92

3. Sebagai bahan masukan bagi Fakultas Dakwah, dimana dalam hal ini untuk informasi ilmiah dalam rangka pengembangan Dakwah Islamiyah melalui

Bimbingan dan Penyuluhan Agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Metodologi Penelitian

1. Obyek Penelitian

Berdasarkan pada penulisan yakni ingin mengetahui proses Bimbingan dan Penyuluhan Agama yang dilakukan oleh konselor dalam mengatasi kekuatan mental seorang istri akibat perasaannya yang selalu merasakan kekurangan, maka yang menjadi obyek penelitian ini adalah Bimbingan dan Penyuluhan Agama yang dilakukan oleh konselor.

2. Subyek Penelitian

Mengingat pada penelitian ini adalah studi kasus, yang dalam hal ini hanya melibatkan satu klien utama yaitu (S) yang mengalami kekalutan mental akibat perasaannya yang selalu merasakan kekurangan, maka dalam penelitian ini dilakukan secara intensif, terinci dengan tidak menggunakan sampel, dengan demikian teknik dari penelitian hanya berdasar pada pengenalan diri klien dengan cara mendalami keadaan serta perkembangan secara terperinci.¹³

3. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam kasus ini adalah sumber dari mana

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hal. 115.

dapat diperoleh, maka sumber data dalam penelitian yang bersifat studi kasus ini adalah konselor dan klien.¹⁴

4. Jenis Data

Karena yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah konselor dan klien, maka teknik penyimpulan data dalam penelitian yang bersifat studi kasus ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

TABEL 1
JENIS DATA SUMBER DATA TPD

NO	JENIS DATA	SUMBER DATA	TPD
1	Identifikasi klien	Klien	W + O
2	Identifikasi Konselor	Konselor	O
3	Deskripsi Pelaksanaan BPA	Konselor	W + O
4	Deskripsi tentang perubahan klien sebelum dan sesudah pelaksanaan BPA	Klien	W + O

Keterangan :

TPD : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : Wawancara

5. Teknik Analisa Data

Setelah data diproses maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan analisa deskriptif komperatif, melalui analisa

¹⁴ Ibid., hal. 114

deskriptif komperatif ini, penelitian tersebut berusaha untuk mengetahui bagaimana upaya Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam menangani kekalutan mental seorang istri akibat perasaannya yang selalu merasakan kekurangan, apakah ini sudah sesuai dengan teori BPA pada umumnya, dan hal ini dapat diketahui dengan cara membandingkan antar teori dengan keadaan yang ada di lapangan.

Selanjutnya dalam analisa data ini penulis menggunakan bentuk skala penelitian yang diobservasi, dimana dalam hal ini dijabarkan dalam bentuk alternatif kualitatif seperti “sering”, “kadang-kadang” dan sebagainya.¹⁵

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam 5 bab. Dengan susunan pembahasan sebagai berikut :

Bab I : pendahuluan

Yang dibahas dalam bab ini adalah penegasan judul, alasan memilih judul, permasalahan yang mencakup tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, teknik penentuan obyek, jenis data, sumber data, dan metode pengumpulan data serta teknik pelaporan dan sistematika pembahasan.

Bab II : Studi Teori tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama dan Mental Disorder.

¹⁵ I. Jumbuh dan M. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, CV. Bina Ilmu, Bandung, 1975, hal. 54.

Yang dibahas dalam bab ini adalah Bimbingan dan Penyuluhan Agama dan Mental Disorder yang meliputi pengertian mental disorder, ekspresi dan ciri-ciri kekalutan mental, faktor penyebab muncul mental disorder, hubungan antara penggunaan terapi realitas dengan masalah mental disorder, Bimbingan dan Penyuluhan Agama melalui terapi realitas yang meliputi pengertian terapi realitas, ciri-ciri terapi realitas, teknik-teknik terapi realitas, langkah-langkah terapi realitas di dalam Bimbingan dan Penyuluhan Agama, mental disorder sebagai masalah Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam mengatasi mental disorder yang dalam hal ini peranan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam mengatasi perilaku riya', dengki dan hasud, kriteria keberhasilan Bimbingan dan Penyuluhan Agama.

Bab III : Studi Empiris Tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Dengan Terapi Rrealitas Dalam Mengatasi Mental Disorder.

Dalam bab ini dibahas tentang gambaran umum obyek penelitian yang terdiri dari identitas klien dan identitas konselor, keadaan klien sebelum mendapat Bimbingan dan Penyuluhan Agama (dalam kondisi riya', dengki dan hasud), proses Bimbingan dan Penyuluhan Agama yang mencakup tentang identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi (dalam hal ini digunakan terapi realitas sebab kondisi klien dalam keadaan tidak mampu dan mau secara sadar menghadapi kenyataan yang ada). Serta keadaan klien setelah mendapat Bimbingan dan Penyuluhan Agama.

Bab IV : Analisa Data

Dalam bab analisa data ini meliputi analisa deskriptif – komparatif.

Bab V : Penutup

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

STUDY TEORI TENTANG

BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA DAN MENTAL DISORDER

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA

1. Pengertian Bimbingan Dan Penyuluhan Agama

Secara umum pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Agama pada intinya sama dengan pengertian Bimbingan dan Penyuluhan lainnya, hanya saja pada Bimbingan dan Penyuluhan Agama pelaksanaannya didasarkan atas nilai-nilai keagamaan.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah surat Yunus ayat

52 yang berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ
لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : Hai sekalian manusia, sungguh telah datang kepada kamu pengajaran dari Tuhanmu (Al-Qur'an), penyembuh penyakit-penyakit dalam dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹

Demikian juga yang disebutkan dalam surat Al Israa' ayat 82 yang

berbunyi sebagai berikut :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ
وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

¹ Al-qur'an terjemah Indonesia, PT Sari Agung 1997, Jakarta. Hal 394.

Artinya : Dan Kami turunkan Al-Qur'an itu sebagai penyembuh dan rahmat bagi orang-orang mukmin dan ia (Al-Qur'an) tidak menambahkan, bagi orang-orang zalim melainkan kerugian.²

Disamping itu, juga disebutkan dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya. Dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³

Untuk memperoleh pengertian yang jelas mengenai Bimbingan Dan Penyuluhan Agama, maka disini dikutipkan pendapat pendapat para ahli.

Menurut H.M. Arifin, dalam bukunya yang berjudul "Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama", menyatakan bahwa pengertian Bimbingan Dan Penyuluhan Agama adalah :

Segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.⁴

Didalam buku yang lain yang berjudul "Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama" pengertian Bimbingan Dan Penyuluhan Agama

² Al-qur'an terjemah Indonesia, PT Sari Agung 1997, Jakarta. Hal 543.

³ Ibid, Hal 526

⁴ H.M. Arifin, M.Ed., Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Bulan Bintang, Jakarta. Hal 25.

dirumuskan sebagai berikut :

Usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan-kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhannya.⁵

Menurut Rosyidan pengertian Bimbingan Dan Penyuluhan Agama yang dikutip oleh Drs. Imam Suyuti Farid SH.sebagai berikut :

Suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tatanan masyarakat sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat.⁶

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian Bimbingan Dan Penyuluhan Agama adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan berproses di dalam memberikan bantuan pemecahan masalah yang dihadapi oleh seseorang dengan cara memfungsikan kembali jiwa keagamaan seseorang (klien) tersebut. Sehingga seseorang tersebut dapat terlepas dari masalah yang dihadapi dan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian jelaslah bahwa inti pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama adalah penanaman nilai-nilai ajaran agama dalam pribadi klien sehubungan dengan usaha pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien.

⁵ Drs. H M. Arifin, Med., Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Pt Golden Trayon, Jakarta, 1982. Hal. 2.

⁶ Drs. Imam Suyuti Farid SH., Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah, Biro Penerbitan Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1988. Hal 10.

2. Unsur-Unsur Bimbingan Dan Penyuluhan Agama

a. Konselor.

Konselor atau pembimbing adalah seseorang yang memiliki keahlian didalam memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan, dimana orang lain tersebut tidak mampu mengatasinya sendiri tanpa bantuan koselor atau pembimbing

Untuk menjadi konselor atau pembimbing, baik itu konselor disekolah, masyarakat maupun pada suatu lembaga tertentu tidaklah mudah, karenanya dituntut untuk memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Memiliki kepribadian yang utuh sebagai muslim

Artinya pembimbing mampu merealisasikan pola hidup yang diridhoi Allah dalam kehidupannya (tutur kata, perilaku, bahkan suara kalbunya).

2. Dipercaya oleh terbimbing (klien)

Pembimbing harus mampu menumbuhkan kepercayaan pada binimbing kepada dirinya, Kepercayaan itu meliputi banyak segi, baik segi itikad baik, kemampuan profesional, menjaga amanah (rahasia pribadi), ahlak maupun segi-segi lainnya baik yang berkaitan langsung maupun tidak.

3. Memiliki kemampuan memahami binimbing

Pembimbing harus memiliki kemampuan untuk memahami keadaan dan masalah yang dihadapi binimbing (memiliki rasa simpai dan empati).⁷

⁷ Drs. Imam Suyuti Farid. SH, Wawasan Bimbingan dan Konseling Agama Sebagai Teknik Dakwah, Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1991. Hal 22

Sedangkan syarat-syarat untuk menjadi konselor menurut Drs. H.M. Arifin dalam bukunya yang berjudul “ Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama “ dinyatakan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Meyakini akan kebenaran agamanya, menghayati serta mengamalkannya, karena ia menjadi pembawa norma agama (religius norma drager) yang konsekwen serta menjadikan dirinya idola (tokoh yang dikagumi) sebagai muslim lahir dan batin di kalangan anak bimbingnya.
2. Memiliki sikap dan kepribadian menarik terhadap anak bimbing pada khususnya dan kepada orang-orang yang berada di sekitarnya.
3. Memiliki rasa tanggung-jawab, rasa berbakti tinggi serta loyalitas terhadap tugas pekerjaannya yang konsisten (tidak terputus-putus atau berubah-ubah), ditengah-tengah pergolakan masyarakat.
4. Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan. Kematangan jiwa berarti matang dalam berfikir, berkehendak dan merasakan (melakukan reaksi-reaksi emotional) terhadap segala hal yang melingkupi tugas kewajibannya.
5. Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbal balik terhadap anak bimbing dan lingkungan sekitarnya, baik kepada guru-guru, teman sejawat, karyawan, staff sekolah, orang-orang yang perlu diajak bekerja sama, maupun terhadap masyarakat sekitar.
6. Mempunyai sikap dan perasaan terikat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan, terutama dikalangan anak bimbingnya sendiri.

Harkat dan martabat kemanusiaan harus dijunjung tinggi dikalangan mereka.

7. Mempunyai keyakinan bahwa tiap anak bimbing memiliki kemampuan dasar yang baik, dan dapat dibimbing menuju kearah perkembangan yang optimal.

8. Memiliki rasa cinta yang mendalam dan meluas kepada anak bimbingnya. Dengan perasaan cinta ini, pembimbing selalu siap menolong memecahkan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak bimbing.

9. Memiliki ketangguhan, kesabaran serta keuletan dalam melaksanakan tugas kewajibannya. Dengan demikian ia tidak lekas putus asa bila menghadapi kesulitan-kesulitan dalam tugas.

10. Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap kebutuhan anak bimbing.

11. Memiliki watak dan kepribadian yang familiar, sehingga orang yang berada disekitar suka bergaul dengannya.

12. Memiliki jiwa yang progresif (ingin maju) dalam karirnya dengan selalu meningkatkan kemampuannya melalui belajar tentang pengetahuan yang ada hubungan dengan tugasnya.

13. Memiliki pribadi yang bulat dan utuh, tidak berjiwa terpecah-pecah, karena jiwa yang terpecah-pecah tidak dapat merekam sikap dan pandangan yang teguh dan konsisten, melainkan selalu berubah-ubah karena pengaruh sekitar.

14. Memiliki pengetahuan teknis termasuk metoda tentang Bimbingan dan Penyuluhan serta mampu menerapkan dalam tugas.⁸

Disamping hal diatas, ada beberapa karakter atau sifat konselor yang harus dipenuhi oleh konselor dalam proses bimbingan dan penyuluhan, yaitu sebagai berikut :

1. Sederhana
2. Jujur
3. Berpribadi
4. Berfilsafat hidup yang baik
5. Berpikiran sehat
6. Sehat
7. Emosi yang stabil
8. Cakap
9. Cakap bergaul
10. Sayang terhadap anak muda
11. Memiliki perhatian terhadap orang lain
12. Memahami perbedaan individu yang satu dengan yang lainnya
13. Mudah menyesuaikan diri
14. Siap sedia untuk menerima tugas
15. Mengetahui perkembangan sosial dan budaya
16. Berpengetahuan luas
17. Kepemimpinan
18. Sadar akan keterbatasan diri
19. Bersikap profesional
20. Rasa terpacu terhadap tugas
21. Mempunyai minat terhadap profesi bimbingan dan konseling
22. Mengetahui kondisi kelas
23. Mengetahui situasi dan kondisi kerja
24. Mengetahui keadaan sosial ekonomi.⁹

Dari uraian diatas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa syarat-syarat yang dituntut tersebut bukan saja sesuatu yang bersifat teknis tetapi lebih banyak

⁸ Drs. H.M. Arifin, Med., Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Pt Golden Trayon, Jakarta, 1982. Hal. 28-29.

⁹ Drs. Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Teori Konseling Suatu Uraian Ringkas, Ghalia Indonesia, Jakarta 1984. Hal 28-29

menyangkut aspek-aspek kepribadian. Dimana dalam hal ini konselor agama haruslah memiliki kemampuan/pengetahuan yang cukup mengenai agama dan mampu menghayati serta mengamalkannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan adanya persyaratan yang harus dipenuhi atau karakter yang dituntut dari seorang konselor, dimaksudkan agar pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama tersebut dapat berjalan dengan lancar sehingga masalah yang dihadapi oleh klien dapat segera di selesaikan.

b. Konselee (klien)

Konselee (klien) adalah seseorang yang menghadapi masalah, dimana orang tersebut tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain , yang dalam hal ini orang lain tersebut adalah konselor. Menurut Lewis (1970) yang dikutip oleh Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa dalam bukunya “ Konseling dan Psikoterapi “ disebutkan bahwa seseorang membutuhkan konseling karena banyak alasan. Namun ia menggolongkan dalam tiga karakteristik umum yakni :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Seseorang sedang mengalami semacam ketidak puasan pribadi dan tidak mampu mengatasi serta mengurangi ketidak-puasan tersebut. Orang tersebut merasakan adanya kebutuhan untuk mengubah perilaku yang tidak memuaskan tersebut, namun ia tidak mengetahui dan tidak menemukan caranya.
2. Seseorang memasuki konseling dengan kecemasan yang ada, tetapi kecemasan tersebut bukan saja terhadap beberapa segi kehidupannya yang menggoncangkan, tetapi juga terhadap dirinya sendiri ketika

memasuki dunia yang baru yang asing yakni ruangan konseling.

3. Seseorang yang membutuhkan konseling meskipun mengharap

konselor akan bisa membantu, akan tetapi sebenarnya tidak punya gambaran yang jelas mengenai apa yang akan terjadi.¹⁰

c. Problem

Problem atau masalah adalah sesuatu yang menghambat tercapainya tujuan tertentu. Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam “Kamus Psikologi” dikatakan bahwa :

Masalah atau problem yaitu situasi yang tidak pasti, meragukan dan sukar dipahami, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan.¹¹

Sedangkan menurut Drs. H. Imam Sayuti Farid SH dan Drs. Sjahudi Sirodj serta Dra. Rr. Suhartini dalam bukunya yang berjudul “Bimbingan Konseling Islami” menyatakan bahwa :

Kesulitan atau problem adalah ketidaksesuaian antara keinginan yang diidamkan dengan kenyataan yang dihadapi.¹²

Adapun yang menjadi masalah dalam pembahasan skripsi ini adalah masalah yang ada kaitannya dengan psikologi.

3. Tujuan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama

Berdasarkan kandungan firman Allah dalam surat Al-Ma'aarij ayat 19-23, telah disebutkan bahwa sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah

¹⁰ Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa, Konseling dan Psikoterapi, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta 1998. Hal. 32.

¹¹ Kartini Kartono dan Dali Gulo, Kamus Psikologi, Pioner Jaya, Bandung 1987 Hal 375

¹² Drs. Imam Sayuti Farid dan Drs. Sjahudi Sirodj serta Dra. Rr. Suhartini, Bimbingan Konseling Islami, BPM Fakultas Dakwah, Surabaya 1995. Hal. 16.

lagi kikir, apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia memperoleh kebaikan (harta), dia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat, dan yang tetap mengerjakan sholatnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka dalam hal ini Bimbingan Dan Penyuluhan Agama sangat diperlukan sekali. Adapun tujuan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama yang dikemukakan oleh Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH. dan Drs. Sjahudi Sirodj serta Dra. Rr. Suharti, dalam bukunya yang berjudul "Bimbingan Konseling Islam Pedoman Praktikum dan Penyusunan Skripsi" adalah sebagai berikut :

Tujuan utama dari bimbingan dan penyuluhan agama adalah agar klien mampu mengatasi problemanya sendiri karena timbulnya kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.¹³

Sedangkan menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed. dalam bukunya yang berjudul "Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama" disebutkan bahwa bimbingan dan penyuluhan keagamaan (religious counselling) bertujuan untuk membantu pemecahan problem perseorangan dengan melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut klien dapat diberi *insight* (kesadaran terhadap adanya hubungan sebat akibat dalam rangkaian problema-problema yang dialami) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari dalam jiwa klien.¹⁴

¹³ Drs. Imam Sayuti Farid dan Drs. Sjahudi Sirodj serta Dra. Rr. Suhartini, Bimbingan Konseling Islami, BPM Fakultas Dakwah, Surabaya 1995. Hal. 20.

¹⁴ H.M. Arifin, M.Ed., Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Bulan Bintang, Jakarta. Hal 47.

Disamping hal diatas, Drs. Imam Sayuti Farid, SH. dalam bukunya yang berjudul "Wawasan Bimbingan dan Konseling Agama Sebagai Teknik Dakwah",

juga menyebutkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

- a. Agar orang yakin bahwa Allah SWT adalah penolong utama dalam segala kesulitan.
- b. Agar orang sadar bahwa manusia tak ada yang bebas dari masalah. Oleh karena itu manusia wajib berikhtiar dan berdo'a agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan dapat memecahkan masalahnya sesuai dengan tuntunan Allah SWT.
- c. Agar orang sadar bahwa akal dan budi serta seluruh yang dianugerahkan oleh Allah SWT itu harus difungsikan sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵

Adapun rumusan mengenai tujuan bimbingan dan konseling Islam menurut Prof. DR. H. Thohari Musnamar dalam bukunya yang berjudul "Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami" adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Khusus

1. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
2. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi

¹⁵ Drs. Imam Suyuti Farid, SH, Wawasan Bimbingan dan Konseling Agama Sebagai Teknik Dakwah, Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1991. Hal. 4

yang baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹⁶

Dari beberapa uraian pendapat-pendapat diatas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah sebagai berikut :

Membantu masalah klien dengan cara memfungsikan kembali jiwa keagamaan klien, sehingga dengan berfungsinya kembali jiwa keagamaan klien tersebut, klien mampu mengatasi masalahnya sendiri karena telah timbul kesadaran dalam jiwanya, sehingga klien mau serta kembali beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Karena dengan iman dan takwa itulah yang dapat mengantisipasi kondisi putus asa dan kufur nikmat serta riya', dengki, dan hasud.

4. Bentuk-Bentuk Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Dalam rangka menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan mental disorder maka terapi yang sesuai dengan penanganan kasus tersebut adalah terapi realitas, dimana penggunaan terapi realitas tersebut disebabkan karena klien tidak mampu memandang dan menghadapi kenyataan yang ada. Sehingga dengan diberikannya terapi realitas tersebut, dimaksudkan agar klien mampu secara sadar menghadapi keadaan yang menimpanya.

¹⁶ Prof. Dr. H. Thohari Musnamar, Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami, UII Press. Yogyakarta 1992. Hal. 34.

Pencetus terapi realitas adalah William Glasser, Ia mengembangkan terapi realitas tersebut karena asumsinya bahwa terapi realitas mampu membantu klien mencapai sesuatu "identitas keberhasilan".

Terapi realitas disini adalah suatu bentuk modifikasi tingkah laku, dimana dalam hal ini popularitas Glasser dapat diraihny, karena kemampuannya dalam menterjemahkan sejumlah konsep modifikasi tingkah laku ke dalam model praktek yang relatif sederhana dan tidak berbelit-belit.

Konsep-Konsep Utama Terapi Realitas

Pandangan Terapi Realitas Tentang Sifat Manusia

Konsep utama terapi realitas adalah bahwa setiap langkah manusia adalah selalu disertai dengan kebutuhan-kebutuhan, menurut Glasser (1965), "Basis dari terapi realitas adalah membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya, yang mencakup " kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain".

Pandangan tentang sifat manusia menurut terapi realitas adalah " Pada dasarnya jika seseorang ingin merasa puas hatinya dan dapat menikmati suatu identitas keberhasilan ", maka hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang tersebut bertanggung jawab atas prilakunya. Dan penderitaan pribadi yang dialami oleh klien hanya bisa diubah dengan perubahan identitas.

"Pandangan terapi realitas menyatakan bahwa, karena individu-individu bisa mengubah cara hidup, perasaan dan tingkah lakunya, maka merekapun bisa

mengubah identitasnya. Perubahan identitas bergantung pada perubahan tingkah laku.”

A. Pengertian Terapi Realitas

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengertian terapi realitas menurut Gerald Corey dalam bukunya yang berjudul “Teori Dan Praktek Konseling dan Psikoterapi “ adalah suatu sistem yang difokuskan kepada tingkah laku sekarang.¹⁷

Dari pengertian di atas dapatlah digarisbawahi bahwa klien di tuntun dalam menghadapi dan memahami apa yang harus dilakukannya sekarang, dalam artian bahwa jika klien tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang di inginkannya, maka klien harus siap menghadapi kenyataan tanpa harus bersedih dan berperilaku buruk, tetapi berupaya bagaimana caranya agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang di inginkannya tersebut dengan tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain.

B. Ciri-Ciri Terapi Realitas

Ciri-ciri terapi realitas adalah sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Terapi realitas menolak konsep tentang penyakit mental. Ia berasumsi bahwa

bentuk-bentuk gangguan tingkah-laku yang spesifik adalah akibat dari ketidak bertanggung-jawaban. Pendekatan ini tidak berurusan dengan diagnosis-diagnosis psikologis. Ia mempersamakan gangguan mental dengan tingkah-laku yang tidak bertanggung-jawab, dan mempersamakan kesehatan mental dengan tingkah laku yang bertanggungjawab.

¹⁷ Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, PT Refika Aditama, Bandung 1999. Hal 267.

2. Terapi realitas berfokus pada tingkah-laku sekarang alih-alih pada perasaan-perasaan dan sikap-sikap. Meskipun tidak menganggap perasaan-perasaan dan sikap-sikap itu tidak penting, terapi realitas menekankan kesadaran atas tingkah laku sekarang.
3. Terapi realitas berfokus pada saat sekarang, bukan pada masa lampau. Karena masa lampau seseorang itu telah tetap dan tidak bisa diubah, maka yang bisa diubah hanyalah saat sekarang dan masa yang akan datang.
4. Terapi realitas menekankan pertimbangan-pertimbangan nilai. Ia menempatkan pokok kepentingannya pada peran klien dalam menilai kualitas tingkah-lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membantu kegagalan yang dialaminya.
5. Terapi realitas tidak menekankan transferensi. Ia tidak memandang konsep tradisional tentang transferensi sebagai hal yang penting. Ia memandang transferensi sebagai suatu cara bagi terapis untuk tetap bersembunyi sebagai pribadi. Terapi realitas menghimbau agar para terapis menempuh cara beradanya yang sejati, yakni bahwa mereka menjadi diri sendiri, tidak memainkan peran sebagai ayah atau ibu klien.
6. Terapi realitas menekankan aspek-aspek kesadaran, bukan aspek-aspek ketaksadaran.
7. Terapi realitas menghapus hukuman. Glasser mengingatkan bahwa pemberian hukuman guna mengubah tingkah laku tidak efektif dan bahwa hukuman untuk kegagalan melaksanakan rencana-rencana mengakibatkan perkuatan identitas kegagalan pada klien perusakan hubungan terapeutik.

8. Terapi realitas menekankan tanggungjawab, yang oleh Glasser (1965) didefinisikan sebagai “Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sendiri dan melakukannya dengan cara yang tidak mengurangi kemampuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.”¹⁸

Dari beberapa ciri-ciri terapi realitas di atas dapatlah disimpulkan bahwa pada intinya ciri terapi realitas tersebut adalah mengajarkan tanggungjawab kepada klien terhadap apa yang telah dilakukan oleh klien. Dan mengajarkan pula bagaimana cara yang efektif dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan oleh klien.

C. Teknik-Teknik Terapi Realitas

Dalam rangka membantu memecahkan masalah klien yang mengalami kekalutan mental yang diakibatkan oleh perasaan selalu kekurangan (kufur nikmat) tersebut, terapi realitas menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

1. Terlibat dalam permainan peran dengan klien.
2. Menggunakan humor.
3. Mengonfrontasikan klien dan menolak dalih apapun;
4. Membantu klien dalam merumuskan rencana-rencana yang spesifik bagi tindakan.
5. Bertindak sebagai model dan guru;
6. Memasang batas-batas dan menyusun situasi terapi;

¹⁸ Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, PT Refika Aditama, Bandung 1999. Hal 269.

7. Menggunakan "terapi kejutan verbal" atau sarkasme yang layak untuk mengonfrontasikan klien dengan tingkah lakunya yang tidak realistis; dan
8. Melibatkan diri dengan klien dalam upayanya mencari kehidupan yang lebih efektif.¹⁹

Dalam upaya pelaksanaan bimbingan dan Penyuluhan Agama dengan menggunakan pendekatan terapi realitas tersebut, dimana teknik-teknik yang telah disebutkan diatas adalah berupaya membangun kerjasama dengan klien untuk membantu klien dalam mencapai tujuan-tujuannya.

D. Langkah-Langkah Terapi Realitas

Langkah-langkah terapi realitas dalam membantu klien yang mengalami kekalutan mental , dimana dalam hal ini kondisi klien dalam keadaan tidak mampu menerima kenyataan yang dihadapinya, adalah sebagai berikut :

1. Membantu klien dalam menentukan dan memperjelas tujuan-tujuan klien, di samping itu membantu klien dalam menjelaskan cara-cara klien yang dapat menghambat kemajuan ke arah tujuan-tujuan yang ditentukan oleh klien sendiri.
2. Membantu klien dalam menemukan alternatif-alternatif dalam mencapai tujuan-tujuan yang di inginkan oleh klien tersebut, dan klien sendirilah yang menentukan tujuan-tujuan terapinya.
3. Memberikan pujian apabila klien telah menunjukkan perilaku yang bertanggungjawab dan menunjukkan ketidaksetujuan apabila klien tidak

¹⁹ Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, PT Refika Aditama, Bandung 1999. Hal 281.

bertindak demikian.

B. MENTAL DISORDER

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
a. Pengertian Mental Disorder

Sepanjang sejarahnya manusia selalu mengalami konflik-konflik, baik itu konflik terbuka antar sesama manusia sendiri maupun konflik batin yang terjadi dalam diri manusia itu sendiri. Adakalanya konflik-konflik tersebut mampu di atasi oleh manusia itu sendiri tanpa campur tangan (bantuan) dari orang lain, juga tanpa menimbulkan gangguan kejiwaan, namun adakalanya pula konflik tersebut berlangsung terus menerus yang akhirnya menimbulkan gangguan kejiwaan yang dinamakan mental disorder.

Adapun pengertian mental disorder adalah sebagai berikut : Menurut Dr. KARTINI KARTONO dan dr. JENNY ANDARI dalam bukunya yang berjudul “HYGIENE MENTAL DAN KESEHATAN MENTAL DALAM ISLAM” disebutkan bahwa mental disorder adalah sembarang bentuk ketidakmampuan menyesuaikan diri yang serius sifatnya terhadap tuntutan dan kondisi lingkungan yang mengakibatkan ketidakmampuan tertentu. Sumber gangguan/kekacauan bisa bersifat psikogenis atau organis, mencakup kasus-kasus reaksi psikopatis dan reaksi-reaksi neurotis yang gawat.²⁰

Sedangkan menurut Dr. Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul “Patologi Sosial Jilid I “ didefinisikan sebagai berikut : Mental disorder adalah bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental (kesehatan mental), disebabkan

²⁰ Dr. Katini Kartono dan Dr. Jenny Andari, Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam, CV Mandar Maju Bandung, 1989. Hal 80.

oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan/mental terhadap stimuli eksternal dan ketegangan-ketegangan; sehingga muncul gangguan fungsi atau gangguan struktur pada satu bagian, satu organ, atau sistem kejiwaan.²¹

Dengan demikian dari dua pengertian di atas dapatlah di simpulkan bahwa :

1. Mental disorder adalah bentuk kegagalan seseorang dalam mereaksi fungsi-fungsi kejiwaan.
2. Mental disorder adalah suatu bentuk ketidakmampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan lingkungannya.

b. Ekspresi Dan Ciri-Ciri Mental Disorder

Gejala-gejala kekalutan mental adalah sebagai berikut :

- (1) Banyak terjadi konflik batin. Ada rasa tersobek-sobek oleh fikiran-fikiran dan emosi-emosi yang antagonis/bertentangan. Hilanglah harga diri dan kepercayaan diri; merasa tidak aman dan selalu di buru-buru. Sehingga orang yang bersangkutan merasa senantiasa cemas dan takut. Orang kemudian menjadi agresif, suka menyerang, bahkan ada yang membunuh orang lain; atau melakukan bunuh diri (ada agresivitas ke dalam).
- (2) Komunikasi sosialnya terputus, dan ada desorientasi sosial. Timbulah kemudian delusi-delusi yang menakutkan, atau pasien dihindangi delusion of grandeur (merasa diri super), menjadi suka iri hati dan bercuriga. Adakalanya dihindangi delusion of persecution (dikejar-kejar/diburu-buru), sehingga dia merasa terancam dan menjadi agresif, suka menyerang dan mau membunuh orang lain. Atau berusaha melakukan destruksi diri dengan jalan bunuh-diri.
- (3) Ada gangguan intelektual dan gangguan emosional yang serius. Penderita gangguan mental yang berat sering mengalami ilusi-ilusi optis, halusinasi-halusinasi berat, dan delusi.²²

c. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Mental Disorder

²¹ Dr. Katini Kartono, Patologi Sosial Jilid 1, Rajawali Pers Jakarta 1995. Hal 229.

²² Dr. Katini Kartono dan Dr. Jenny Andari, Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam, CV Mandar Maju Bandung, 1989. Hal 89.

Adapun yang menyebabkan munculnya mental disorder adalah sebagai berikut :

1. Predisposisi struktur biologis/jasmani, dan mental atau kepribadian yang lemah.
2. Konflik- konflik sosial dan konflik-konflik kultural yang mempengaruhi diri manusia.
3. Pemasakan batin (internalisasi) dari pengalaman yang keliru ; yaitu pencernaan pengalaman oleh diri si subyek yang salah.

Hal inilah yang menjadi penyebab dari luar sehingga istri tersebut mengalami kekalutan mental, akibat konselee tidak mampu menerima kenyataan yang dihadapinya.

Adapun wujud prilaku istri yang sedang mengalami kekalutan mental adalah istri sering marah-marah tanpa sebab yang jelas, suka keluar rumah dengan tujuan pamer (riya'), suka menghasut tetangganya jika ada tetangganya yang memiliki sesuatu yang baru serta suka sekali dengki terhadap orang lain.

Sedangkan faktor dari dalam penyebab terjadinya mental disorder istri adalah minimnya penghasilan suami sebagai pegawai rendahan sementara sang istri tidak mampu membelanjakan penghasilan suaminya tersebut dengan sebagaimana mestinya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Kartini Kartono dalam bukunya "Patologi Sosial" bahwa jumlah penderita kekalutan mental paling banyak terdapat dikalangan orang-orang dewasa dan usia tua. Jelaslah bahwa faktor- faktor sosial dan kultural adalah penyebab utama dari kekalutan mental dan penyakitnya. Ada muncul perasaan isolasi sosial, hilangnya martabat diri dan perasaan tidak dihargai oleh masyarakat .

C. MENTAL DISORDER SEBAGAI MASALAH DALAM BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA

Berpijak dari faktor-faktor penyebab munculnya kekalutan mental pada seorang istri yang selalu merasakan kekurangan akibat ketidakmampuannya dalam menerima kenyataan yang dihadapi, yang kemudian akhirnya si istri tersebut mengalami kekalutan mental dengan bentuk berperilaku buruk seperti berperilaku riya' dan dengki serta hasud, sehingga dalam hal ini muncullah pertanyaan apakah sikap dan tindakan tersebut seperti yang telah disebutkan di atas adalah merupakan masalah BPA? Dan apakah masalah tersebut sesuai jika diselesaikan dengan melalui pendekatan realitas ?.

Untuk menjawab masalah di atas, maka ada baiknya jika dijelaskan terlebih dahulu mengenai pandangan Islam tentang kekalutan mental tersebut. Bahwa sebenarnya perasaan selalu merasakan kekurangan (kufur nikmat) itulah yang menyebabkan terjadinya kekalutan mental, dimana kekalutan mental tersebut akan selalu mengganggu pribadi yang bersangkutan jika, penderitanya tidak segera kembali ke ajaran Tuhannya. Terlebih-lebih Allah akan melaknat hamba-Nya yang memiliki perasaan serba kekurangan (kufur nikmat) akibat perilakunya yang tidak bersyukur atas apa yang telah dimiliki. Sebagaimana yang telah di singgung oleh Allah dalam firman-Nya surat Ibrahim ayat 7.²³

..... لَئِنْ سَأَلْتُمْ لَوْ زِيدَ تَكُمُ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ
إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

²³ Al-qur'an terjemah Indonesia, PT Sari Agung 1997, Jakarta. Hal

Artinya : “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azabKu sangat pedih.”

Dari kandungan ayat diatas dapatlah diketahui bahwa rahmat Allah SWT itu sangatlah merlimpah-ruah dan Allah sangat adil membagi rahmat tersebut pada masing-masing hambanya, tentunya kita patut mensyukurinya sebab jika kita tidak bersyukur tentunya Allah akan melaknat kita. Disamping itu juga perasaan yang tidak pernah bersyukur adalah suatu penyakit yang ada dalam jiwa manusia dan semuanya itu terjadi adalah akibat sesuatu yang tidak terpenuhi sedangkan sesuatu itu memang sangat diharap-harapkan didalam hidupnya.

Jadi masalah Bimbingan dan Penyuluhan Agama di sini adalah perasaan selalu kekurangan (kufur nikmat) tersebut, yang kemudian berbentuk perilaku yang menyimpang dari segi-segi norma masyarakat maupun norma agama, seperti berperilaku riya', dan hasud serta dengki.

D. BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA DALAM MENGATASI MENTAL DISORDER

Sebenarnya tidak selamanya orang mampu menghadapi kesukaran yang menimpanya, dan tidak selamanya pula orang berhasil mencapai tujuan-tujuannya dengan usaha yang terencana, teratur dan telah diperhitungkan sebelumnya. Dan tidak selamanya pula orang berhasil menghindar/menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti halnya yang dialami oleh “S” , yang pada awalnya mampu menahan segala cobaan yang datang, namun pada akhirnya terpengaruh juga

terhadap cobaan yang menyimpannya. Andai saja "S" memiliki iman yang kuat, sudah barang tentu gangguan kejiwaan yang dialaminya dapat dihindarinya. Sebab, dalam hal ini kepribadian klien yang baik yang di iringi dengan keimanan sangat menentukan. Jika kepribadiannya utuh dan jiwanya sehat, maka klien akan mampu menghadapi semua masalahnya dengan tenang. Sebaliknya jika pribadinya kurang baik dalam artian jauh dari nilai-nilai agama sudah barang tentu klien "S" tersebut tidak akan dapat mengatasi masalahnya, justru bisa jadi suka marah-marah tanpa sasaran yang jelas, sebagai sasaran penumpahan perasaan kecewa, marah atau sakit hati dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas tadi, yaitu mengenai keadaan seorang istri yang mengalami kondisi yang memprihatinkan, dimana mengalami kekalutan mental, maka upaya Bimbingan dan Penyuluhan Agama tersebut adalah sebagai berikut : Mengarahkan kepada klien bahwa sebenarnya masalah yang menyimpannya tersebut adalah hal biasa dalam hidup dan tidak perlu ditakutkan , karena pada dasarnya masalah tersebut adalah tantangan kehidupan yang harus dijalani oleh setiap manusia. Dan yang perlu dilakukan dalam upaya ini adalah bersikap sabar. Seperti yang di singgung dalam firman Allah surat Luqman ayat

..... وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : “ Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”²⁴

Upaya Bimbingan dan penyuluhan Agama selanjutnya adalah mengarahkan klien bahwa apa yang menimpa diri klien hanyalah cobaan semata dimana klien pasti mampu mengatasinya sekalipun melalui bantuan dari orang lain yang dalam hal ini adalah konselor. Karena itulah dalam upaya ini klien di tuntun agar disamping mau bersabar terhadap apa yang telah menipanya juga mau melaksanakan shalat dan do'a sebagai penolong dalam mengatasi masalahnya. Sebagaimana yang telah dinyatakan dalam firman-Nya surat Al Baqarah ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya : “ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”²⁵

Dan dalam firman Allah surat Al Baqarah ayat 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya : “ Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.”

²⁴ Al-qur'an terjemah Indonesia, PT Sari Agung 1997, Jakarta. Hal .

²⁵ Al-qur'an terjemah Indonesia, PT Sari Agung 1997, Jakarta. Hal .

Sebagai seorang hamba , maka sudah selayaknya kita bersyukur, sebab Allah masih memberikan cobaan kepada kita dimana hal itu pertanda bahwa Allah tidak membiarkan kita tetapi justru memperhatikan kita, sebab dengan maksud agar kita dapat mandiri dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang kita hadapai. Dan sebaik-baik manusia adalah yang pandai mensyukuri nikmat dan ujian dari Allah. Dan sebaik-baik hambanya adalah hamba yang senantiasa bersyukur meskipun dia cacat dan miskin lagi ditimpa musibah (masalah).

Di samping hal di atas upaya Bimbingan dan Penyuluhan Agama selanjutnya adalah membantu untuk memecahkan masalah yang di hadapi oleh klien dengan melakukan pendekatan melalui nasehat-nasehat yang berpengaruh kuat, dimana untuk membangkitkan fikiran-fikiran yang berguna untuk menggugah kesadaran klien dan untuk menajamkan wawasannya tentang makna kehidupan ini. Sebagaimana yang telah di suratkan oleh Allah dalam firman-Nya dalam surat Ar Ra'du ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya : “ Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.²⁶

Dalam kandungan ayat tersebut tersirat suatu gambaran bahwa manusia kalau ingin bahagia dan dapat mengatasi masalah yang menimpanya, maka harus pula memiliki keinginan untuk merubah dirinya sendiri. Sehingga dalam hal ini dapat

²⁶ Al-qur'an terjemah Indonesia, PT Sari Agung 1997, Jakarta. Hal

dikatakan pula bahwa pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien pada dasarnya adalah tanggungjawab klien sendiri.¹

Upaya Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam mengatasi mental disorder selanjutnya adalah mengarahkan klien agar kembali ke ajaran Tuhan-Nya dengan memahami apa yang telah di suratkan dalam firman-Nya (Al Qur'an). Sebab dengan memahami dan melaksanakan apa yang terkandung dalam Al Qur'an dapat mempengaruhi dan merubah kepribadian manusia sehingga membuat terbinanya suatu kesadaran baru bagi sistem kehidupan manusia dan sistem hubungan yang manusiawi, baik dalam kehidupan pribadi manusia itu sendiri (klien), maupun dalam masyarakat umumnya.

Dengan demikian upaya Bimbingan dan Penyuluhan Agama tersebut memberikan dorongan semangat terhadap klien untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dengan adanya bimbingan dan Penyuluhan Agama yang sifatnya nasehat tersebut, memberikan pengertian dan juga dorongan-dorongan bahwa jika manusia (klien) tersebut ingin memperoleh ketenangan hidup, maka harus beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sebab hanya Allah-lah yang dapat memberikan ketenangan dalam berfikir dan ketenangan dalam menerima ujian dari Allah, sehingga dengan demikian kita akan terhindar dari segala macam kesulitan-kesulitan/ penyakit yang mengganggu kita, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat umumnya.

E. KRITERIA KEBERHASILAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA

Dalam rangka mengatasi mental disorder melalui Bimbingan dan Penyuluhan Agama tersebut berhasil tidaknya adalah bergantung pada klien sendiri yang membutuhkan pertolongan dari konselor.

Bimbingan dan Penyuluhan Agama dapat dikatakan berhasil apabila seorang konselee tersebut mampu untuk mengatasi masalahnya sendiri, dalam hal ini dapat diketahui apabila telah memenuhi beberapa aspek.

Adapun pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. konselee merasa terbebas dari masalah yang sebelumnya tengah menyimpannya.
2. Konselee telah mampu menghadapi kenyataan yang ada, dan memahami dengan tegas keadaannya serta menerima segala kekurangan yang ada pada diri suaminya.
3. Konselee telah memiliki kembali pegangan hidupnya (agama) dalam mengatasi segala masalah yang dihadapinya.
4. Konselee mau dan mampu secara sadar mengajarkan pengalamannya {ajaran agamanya} kepada orang lain, sebagai tanggungjawab pribadi terhadap Allah.
5. Konselee telah memperoleh kebahagiaan dan ketentraman dalam hidupnya.

Dari beberapa kriteria di atas, maka dapat diketahui tanda-tanda perubahan pada sikap klien di dalam menyikapi kondisi suaminya (akibat penghasilannya yang rendah), sehingga klien telah mencapai kemajuan yang baik, dan apabila

terjadi, berarti bimbingan dan Penyuluhan Agama dengan terapi realitas yang telah diterapkan tersebut berhasil dengan baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

STUDI EMPIRIS TENTANG

PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA DALAM MENGATASI MENTAL DISORDER SEORANG ISTRI DI KECAMATAN KREMBANGAN KELURAHAN DUPAK KODIA SURABAYA

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Identitas Klien

Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam mengatasi mental disorder, disini yang menjadi klien adalah seorang istri dengan Biodata sebagai berikut :

Nama : “ S “

Umur : 37 tahun

Alamat : Kecamatan Krembangan kelurahan Dupak Kodia
Surabaya

Pendidikan : SLTP

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Untuk lebih jelasnya akan Penulis paparkan mengenai latar belakang kehidupan klien.

Ibu “ S “ adalah seorang istri dari seorang suami yang bekerja seorang pegawai rendahan biasa disebuah perusahaan sepatu kawasan Surabaya Utara, dan

keluarga “ S “ tersebut merupakan penduduk baru bagi warga setempat, karena sebelumnya keluarga “ S “ tersebut tinggal di desa.

Dalam kehidupan sehari-harinya “ S “ dikenal sebagai seorang tetangga yang baik, jujur dan supel serta tidak neko-neko, disamping itu juga suka menolong orang lain, tak jarang “ S “ juga sering memberikan sesuatu (yang sebenarnya dia juga sangat membutuhkan sesuatu itu) kepada orang lain. Hal inilah yang membuat tetangga disekitarnya sangat senang dengan “ S “, sebab sekalipun kehidupan “ S “ dinilai jauh dari cukup, tetapi masih saja lebih peduli kepada orang lain daripada dirinya sendiri. Terhadap suaminya sendiripun juga demikian, tak pernah sekalipun “ S “ menuntut yang macam-macam kepada suaminya. Apa yang diberikan suaminya kepada “ S “ selalu diterimanya dengan senang hati, pendek kata sifatnya yang selalu “ *nrimo ing pandum* “ begitu melekat erat dalam dirinya .

Permasalahan yang dialami oleh klien bermula dari klien tidak mampu merespon pengalaman-pengalaman inderanya dimana dalam hal ini kebetulan keluarga “ S “ bertempat tinggal diantara orang-orang yang notabene kelas menengah ke atas. Awalnya “ S “ biasa saja dalam menghadapi kekayaan tetangganya, tak secuilpun muncul perasaan ingin menirunya. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, sedikit demi sedikit akhirnya “ S “ terpengaruh juga, yang akhirnya muncullah perasaan selalu ingin memiliki sesuatu seperti yang dimiliki oleh tetangganya, dan yang lebih parah lagi setelah “ S “ mampu membeli sesuatu seperti yang dimiliki oleh tetangganya “ S “ mulai berperilaku riya, dengki dan bahkan hasud. Dan manakala “ S “ tidak mampu lagi membeli sesuatu seperti

terhadap suaminya, dan walaupun bicara itu pun kepada tetangganya dan pembicaraan tersebut hanya seputar dengki dan hasud saja.

2. Identitas Konselor

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konselor dalam hal ini adalah seorang yang karena keahliannya mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh orang lain, yang orang lain tersebut tidak mampu mengatasi sendiri tanpa bantuan konselor tersebut. Dimana dalam hal ini permasalahan yang dihadapi oleh orang lain tersebut adalah kekalutan mental. Adapun yang menjadi konselor atau pembimbing dalam pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam mengatasi mental disorder tersebut adalah sebagai berikut:

Nama : Muhammad Hatta

Umur : 42 tahun

Agama : Islam

Pendidikan : Pondok Pesantren YTP Kertosono

Jabatan : 1. Sebagai pengasuh Forum Kajian Islam Al-Qur'an dan Al Hadits di Rumah Susun Sewa Dupak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bangun Rejo yang mencakup wilayah Bangun Rejo dan Bangun Sari Surabaya.

2. Sebagai pengasuh Pesantren Wiraswasta di Masjid At Taqwa Dupak Bangun Sari Surabaya.

3. Sebagai Wakil Ketua Partai Bulan Bintang Surabaya.

4. Sebagai salah satu Pimpinan Daerah Muhammadiyah Surabaya.

Lebih jelasnya akan penulis paparkan mengenai latar belakang konselor :

Konselor adalah anak ke-6 dari 8 bersaudara. Lahir dari pasangan H. Maran dan Ibu Esah. Dalam kehidupan sehari-hari Bapak M. Hatta dikenal sebagai seorang tokoh agama. Sopan dalam perilaku dan santun dalam bicara. Bersahaja dan penuh kharisma. Mengenai keilmuannya (dalam bidang agama) sudah tidak diragukan lagi. Adapun masalah-masalah yang pernah dihadapi adalah Masalah Keluarga dan Masalah Pekerjaan .¹

B. Deskripsi Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dilaksanakan oleh konselor (Bapak M. Hatta) di sini adalah berupa kepenasehatan keagamaan kepada klien, dengan tujuan agar klien menghadapi kenyataan yang terjadi, sehingga klien dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupannya.

Adapun pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam menangani seorang istri yang selalu merasa tidak puas atas penghasilan suaminya sebagai pegawai rendahan adalah sebagai berikut :

¹ Hasil Wawancara dengan Konselor, pada tanggal 25 Nopember 1999

Langkah Pertama

Dalam langkah pertama ini, konselor sangat berhati-hati dalam mendekatkan diri dengan klien, karena pertemuan awal akan mewarnai pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan ini konselor tidak langsung menuju ke permasalahan yang dihadapi oleh klien, tetapi masih pada tahap pendekatan dalam rangka mengakrabkan diri, dalam langkah ini konselor berusaha menciptakan suasana hangat dan akrab layaknya seperti teman sendiri, apalagi dalam pertemuan pertama tersebut didukung dengan situasi dan kondisi yang nyaman sekali, sebab waktu itu percakapannya dilakukan pada waktu sore hari.

Karena keahlian yang dimiliki oleh konselor (Bapak M. Hatta tersebut) dalam mengadakan pendekatan dan melibatkan diri serta keikutsertaan membantu memecahkan yang dihadapi oleh klien, maka dengan mudah klien mengungkapkan semua permasalahannya kepada konselor (Bapak M. Hatta) tersebut.

Adapun percakapan mereka berdua pada langkah pertama ini adalah sebagai berikut :

Konselor : Setelah saya mendengarkan semua yang ibu ceritakan, saya baru dapat menyimpulkan bahwa sebenarnya yang menjadi sebab munculnya kekalutan mental yang ibu alami adalah minimnya penghasilan suami ibu, sehingga ibu merasa suami ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan yang ibu inginkan, akibatnya ibu merasa kalut dan bingung, begitu ya bu?

Klien : Mengangguk perlahan

Konselor : Begini ya bu? Sebelumnya saya minta maaf terlebih dahulu, mungkin kata-kata saya ini menyinggung perasaan ibu. Sebenarnya kalau boleh saya menyatakan, yang menjadi sebab munculnya kekalutan mental ibu itu ya ibu sendiri, mestinya kalau ibu mengetahui penghasilan suami ibu rendah, ya ibu tidak usah bingung-bingung, bantu saja suami dengan do'a, minta sama Allah agar rejeki suami ibu ditambah, dan ibu juga harus bersabar, ibu juga tidak perlu melihat kekayaan yang dimiliki oleh tetangga itu, sebab itu akan merugikan diri ibu sendiri jika ibu tidak mampu merespon dengan baik.

Klien : Bagaimana saya tidak bingung pak, gaji suami saya itu kecil, sementara kebutuhang saya inginkan itu banyak, sedangkan suami saya sepertinya hanya diam saja, tidak mau mencari tambahan lain, saya kan juga ingin seperti tetangga-tetangga yang lain, bisa beli ini, bisa beli itu, bisa cerita punya ini, punya itu.

Konselor : Nah!, itulah kekeliruan ibu, ibu harus sabar, ibu tidak boleh mengumbar nafsu dan harus bisa memahami kondisi keuangan suami ibu, tidak semua kebutuhan yang ibu inginkan itu harus dibeli, ibu harus pandai mengatur keuangan rumah tangga ibu, mana yang harus dibeli dan

mana yang tidak, ibu harus mampu membedakan antara kebutuhan pokok dan kebutuhan yang sebenarnya kurang begitu dibutuhkan. Dengan demikian Insya Allah ibu akan terhindar dari kewajiban yang menimpa ibu.

Klien : Tapi yang saya inginkan itu memang benar-benar saya butuhkan, kalau tidak saya butuhkan buat apa saya susah-susah mikirin barang itu.

Konselor : Saya dapat memahami keinginan ibu, tetapi ibu harus mempertimbangkan masak-masak apa yang ibu inginkan, ibu nggak boleh terlalu mengumbar keinginan ibu, ibu harus mampu menahan segala keinginan ibu agar ibu tidak menyesal nantinya, seperti yang telah disinggung oleh Allah dalam firman-Nya surat Al-Isra' ayat 29 :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ

وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ

Artinya :

مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada tengkukmu (kikir), dan jangan (pula) engkau bentangkan selebar-lebarnya (boros), karena engkau akan tercela lagi menyesal.

Oleh karena itu kalau boleh saya menyarankan tetaplah bersikap apa adanya, jangan mudah terpengaruh oleh sesuatu yang dimiliki orang lain, sebab saya rasa apa yang

ibu butuhkan itu akibat keterpengaruhan ibu terhadap sesuatu yang dimiliki oleh orang lain. pikirkanlah baik-baik perkataan saya ini, mudah-mudahan ibu bisa memahami.²

Berdasarkan dari hasil pengamatan, dilaporkan bahwa pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama yang dilakukan oleh konselor (Bapak M. Hatta) terhadap klien "S" tersebut pada langkah pertama ini adalah bahwa si klien tetap bersikukuh mempertahankan prilakunya yang keliru tersebut.

Langkah Kedua

Setelah beberapa hari kemudian, konselor berusaha kembali menemui kliennya "S" tersebut. Adapun berdasarkan pengamatan dari hasil percakapan dilaporkan sebagai berikut :

Konselor : Bagaimana kabarnya bu, tampaknya ibu masih kelihatan murung

Klien : Ah ! nggak apa-apa kok pak, cuma agak pusing, saya sering mengalami pusing seperti ini. padahal sudah beberapa kali saya bawa ke dokter tapi hasilnya, tetap saja.

Konselor : Maaf ya bu, kalau begitu saya mengganggu, sebaiknya saya pulang saja dulu, Insya Allah saya besok ke sini lagi.

² Hasil Wawancara dengan Konselor pada tanggal 3 Desember 1999

Klien : Jangan pak, Bapak jangan pulang, walaupun Bapak pulang
 toh pusing saya juga belum tentu hilang, jadi sebaiknya
 bapak teruskan saja percakapan kita kemarin, saya nggak
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 apa-apa kok, selahkan pak.

Konselor : Baiklah kalau begitu, langsung saja ya bu... Bagaimana
 sudah difikirkan perkataan saya kemarin.

Klien : Sebenarnya sih sudah, saya sudah berusaha memahami dan
 mengerti apa yang bapak katakan, tetapi perasaan ingin
 dinilai lebih begitu kuat membelenggu saya, rasanya saya
 malu jika dinilai rendah oleh orang lain.

Konselor : Ibu nggak boleh punya fikiran seperti itu, sebab nilai lebih
 tidaknya seseorang itu bukan terletak pada benda apa yang
 dimiliki oleh seseorang itu, tetapi terletak pada baik atau
 tidaknya iman dan budi pekerti seseorang itu, jadi saya
 harap ibu bisa memahami hal ini.

Klien : Lalu sekarang saya harus bagaimana, toh kenyataannya
 memang demikian, kalau saya tidak memiliki sesuatu
 seperti mereka, mereka tidak menilai saya, sepertinya
 mereka mencibir dan meremehkan saya, mereka kira saya
 tidak mampu memiliki sesuatu seperti yang mereka punya.

Konselor : Nah ! itu masalahnya bu, perasaan ingin dinilai lebih
 inilah yang juga menjadi penyebab ibu tertekan dan
 merasa tidak tentram, sekarang begini saja, saya tanya

sama ibu apakah ibu tetap ingin merasa malu, kalut, tertekan, terlepas dari masalah atau bagaimana?

Klien : Ya tentu saja, saya ingin terlepas dari masalah yang saya hadapi, saya ingin hidup tenang pak, makanya saya sangat berterima kasih sekali ketika bapak menawarkan penyelesaian terhadap masalah yang saya hadapi.

Konselor : Kalau memang demikian, dengarkan perkataan saya baik-baik. Perlu saya ulangi lagi, kata-kata saya tempo hari, ibu nggak boleh mudah terpengaruh terhadap orang lain, kecuali dalam hal-hal yang positif (misalnya kalau orang itu bisa melakukan shalat kenapa saya tidak, kemudian ibu terpengaruh ikut melakukan shalat, nah! Kalau itu baru ibu boleh terpengaruh). Ibu ingat jangan pernah mudah tertipu oleh keindahan duniawi, sebab semua itu semu belaka tidak kekal adanya. Seperti firman Allah dalam

surat Muhammad ayat 36 :

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهْوٌ وَإِنْ تُؤْمِنُ
وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ

Artinya :

Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah memberikan pahala kamu dan tidak meminta kepada kamu harta-harta kamu.

Makna dalam ayat ini adalah ibu tidak boleh terlalu mementingkan kehidupan duniawi seperti menumpuk-

numpuk harta dan lain sebagainya. Ibu harus lebih mementingkan kehidupan ukhrowi seperti lebih banyak beribadah. Jadi dalam hal ini cobalah untuk tidak terpengaruh pada kehidupan duniawi, minta maafilah pada suami ibu, cobalah untuk terus berusaha, saya yakin ibu pasti mampu, sebab Allah sendiri sudah berjanji dalam firman-Nya bahwa Allah tidak akan membebani manusia dengan cobaan yang diberikan kepada manusia, walaupun Allah memberikan cobaan masalah kepada manusia, hal itu sudah diukur dengan batas kemampuan manusia itu sendiri. Jadi dalam hal ini jika manusia menghadapi masalah, manusia tersebut pasti mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Jadi dalam hal ini jika manusia menghadapi masalah, manusia tersebut pasti mampu menyelesaikan masalah tersebut. Sebagaimana janji Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا أَلْفًا وَ سَعَهَا

“Allah tiada mebebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

Tolong perhatikan benar-benar kata-kata saya ini, jika ibu mau terlepas dari masalah yang ibu hadapi. Saya kira demikian dulu, Insya Allah besok saya akan datang lagi, baiklah saya permisi dulu.

Klien : Terima kasih pak, akan saya pertimbangkan dulu nasehat dari bapak.

Konselor : Saya juga akan bantu ibu dengan do'a dan saya akan selalu siap bila ibu memerlukan bantuan saya, dan ibu tidak usah segan-segan menemui saya, sehingga jika ibu punya masalah, bukan saya yang datang mencari ibu.³

Berdasarkan percakapan tersebut, data yang dapat diambil oleh penulis pada tahap ini adalah bahwa semua nasehat yang diberikan kepada klien tersebut berintikan pengarahan tentang penyelesaian klien, dimana dalam hal ini semua bergantung pada keputusan klien sendiri, dalam artian bahwa penyelesaian masalah klien terletak pada keputusan klien sendiri.

Langkah Ketiga

Mengenai percakapan pada pertemuan ketiga ini, antara lain adalah sebagai berikut :

Konselor : Bagaimana Bu, perkembangannya ?

Klien : Sebenarnya saya sudah memahami keadaan suami saya dan sikap tetangga, tapi saya sudah terlanjur sering marah-marah sama suami saya, malu rasanya, sampai saat ini saya masih tidak dapat berbuat apa-apa selain

³ Hasil Wawancara dengan Konselor pada tanggal 14 Desember 1999

diam dan merenung, bagaimana cara yang tepat untuk merubahnya, saya tahu bahwa itu keliru, tapi bagaimana saya sudah terlanjur terbiasa hidup dengan gaya seperti mereka, disamping itu saya sendiri juga sering merasa takut dihina dan jika saya berubah, justru tetangga-tetangga saya malah menjauhi saya.

Konselor : Sudahlah Bu, begini saja, perlu saya tegaskan lagi rupanya. jika ibu mau berubah ibu tidak perlu malu, berusaha terus, percayalah ibu pasti bisa. Buanglah jauh-jauh perasaan ibu yang tidak-tidak, ibu harus tetap sabar, yang penting ibu tenang dan keluarga ibu juga tentram. Percayalah bahwa Allah akan selalu memberi petunjuk kepada hambaNya yang mau kembali ke jalanNya. Kalau Allah ada bersama ibu maka segala permasalahan akan menjadi mudah dan ringan. Jika semua persoalan ibu serahkan kepada Allah, niscaya segalanya akan selesai dengan baik, karena dengan kita percaya kepada Allah, maka kita selanjutnya akan mengikuti petunjukNya ke jalan yang benar. Dengan demikian kita akan selalu memohon kepadaNya. Sehingga kesedihan, perasaan tertekan dan tindakan-tindakan negatif yang pernah kita lakukan tidak akan berlarut-larut. Kalau ibu sudah dapat mempercayai Allah

sebagai penolong ibu, maka ibu sudah tidak perlu lagi merasa kehilangan nilai hidup, karena masih ada Allah yang mau mendengar keluhan ibu. Selain itu juga kita harus sholat dan bersabar dalam meminta pertolongan kepada Allah. Seperti yang telah disebutkan dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 153 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ
وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya :

Hai sekalian orang-orang yang beriman mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Dengan demikian ibu bisa menyerahkan segala persoalan ibu kepada Allah, sehingga tidak ada alasan lagi bagi ibu untuk tetap merasa kekurangan dan merasa terhina jika ibu tidak memiliki apa-apa sebab baik buruknya nilai seseorang itu bukan terletak pada kaya atau tidaknya seseorang itu tetapi pada baik buruknya budi pekerti yang di miliki orang tersebut seperti yang telah saya katakan tempo hari.

Klien : Tapi bagaimana jika mereka tetap menghina saya?

Konselor : Sudahlah bu, ibu jangan berpikiran yang negatif, saya rasa itu hanya perasaan ibu saja, saya rasa tetangga ibu

tidak demikian. Jadi cobalah untuk tetap berpikiran yang positif, mintalah terus petunjuk kepada Allah SWT agar Allah memberikan petunjuk pada ibu. Dan yang penting dalam hal ini adalah senantiasa bersyukur atas apa yang telah ibu miliki, agar Allah mau menambah dan terus menambah rejeki ibu, sehingga ibu mampu memenuhi segala kebutuhan yang ibu inginkan seperti yang telah diterangkan dalam firman Allah surat Ibrahim

ayat 7:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ
إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.

Dengan ayat ini dapat dipahami bahwa jika ibu mau bersyukur, ikhlas terhadap apa yang diberikan suami terhadap ibu, niscaya Allah akan senantiasa melipat gandakan rezki suami ibu. Sebaliknya jika ibu tidak bersyukur, ya itu tadi ibu mengalami kekalutan mental akibat rasa tidak bersyukur yang ibu lakukan, dan perasaan selalu kekurangan juga akan senantiasa mengiringi perjalanan ibu.

Dan saya kira demikian lain waktu saya sambung lagi, semoga ibu dapat memahami apa yang saya katakan.

Klien : Terima kasih pak, akan saya usahakan.⁴
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan wawancara pada langkah ketiga tersebut, penulis memperoleh kesimpulan bahwa inti nasehat yang diberikan konselor kepada kliennya tersebut adalah seruan atau ajakan konselor agar klien mampu dan mau merubah perilakunya yang keliru untuk berubah menjadi perilaku yang baik, yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh perintah-perintah ajaran agama Islam.

Langkah Keempat

Adapun percakapan mereka pada langkah keempat ini adalah sebagai berikut :

Konselor : Bagaimana Bu perkembangannya ?

Klien : Setelah saya memikirkannya berhari-hari, saya baru
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 mengetahui bahwa semua adalah kesalahan saya sendiri, dan saya juga mengetahui jika saya mau berusaha maka saya pasti bisa melakukannya merubah semua anggapan-anggapan saya, dan semua perilaku saya yang tidak baik, tetapi satu hal yang mengganggu saya, darimana saya memulainya, rasanya berat sekali untuk merubahnya,

⁴ Hasil Wawancara dengan Konselor pada tanggal 7 Desember 1999

sakalipun saya sadar bahwa semua tergantung pada saya tetapi sulit rasanya.

Konselor : Sekalipun masih sulit, namun ibu telah memiliki kemauan dan kesadaran bau, dan ini adalah suatu perkembangan yang baik sekali. Untuk saat ini tinggal menentukan usaha apa yang sesuai dalam upaya merubah perilaku dan perasaan-perasaan ibu.

Klien : Menurut bapak, upaya yang bagaimana yang harus saya lakukan ?

Konselor : Kalau menurut saya sih semua tetap bergantung pada keputusan ibu sendiri, sebab keputusan itulah jalan terbaik bagi penyelesaian masalah ibu. Namun, dari beberapa gambaran yang telah saya berikan tempo hari, paling tidak ibu telah dapat memilih dan menentukan upaya yang harus ibu lakukan. Dan yang dapat ibu lakukan saat ini adalah jauhilah perilaku ibu yang suka berbuat riya', dengki dan hasud, sebab hal itu akan menyusahkan diri ibu sendiri dan orang lain. Ibu harus bersyukur atas apa yang ibu miliki dengan cara menerima dengan lapang dada atas apa yang telah diberikan suami kepada ibu dan gunakanlah sebaik-baiknya rezki tersebut agar rumah tangga ibu tidak mengalami masalah. Saya harap ibu mau dan bisa melaksanakan nasehat saya ini.

jika tidak ya terserah ibu saja. Semua tergantung pada keputusan ibu sendiri, jika ibu mau berubah maka ibu harus berusaha, sebab Allah sendiri juga telah menerangkan di dalam firman-Nya Q.S. Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.

Dari kandungan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa jika ibu mau berusaha, ibu pasti menemukan jalan keluarnya, sebab berhasil tidaknya sesuatu yang kita lakukan itu pada dasarnya adalah tergantung pada kita sendiri.

Saran saya yang terakhir tetaplah berperilaku apa adanya, hadapi kenyataan hidup ini, dengan sabar, tabah dan do'a. jika ibu dan suami ibu mau berusaha dan bekerja sama Insya Allah kehidupan ibu akan berubah menjadi lebih baik dan ibu akan tenang dan tentram, selamat di dunia dan akhirat. Saya kira demikian bu, semoga Allah memberikan jalan bagi ibu, saya akan bantu ibu dengan

do'a. mari bu saya permisi dulu.

Klien : Terima kasih atas bantuan bapak, saya akan berusaha untuk melaksanakan apa yang bapak katakan.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Kondisi Klien Sebelum Mendapat Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Seperti yang telah diterangkan oleh penulis di awal bab I mengenai keadaan klien sebelum mendapat bimbingan dan penyuluhan agama adalah klien mengalami kekalutan mental akibat perasaannya yang selalu merasakan kekurangan, dimana kekalutan mental yang dialami oleh klien tersebut direalisasikan dalam bentuk tingkah laku seperti : apa yang diinginkan harus selalu dipenuhi, selalu ingin dinilai lebih, dan selalu merasa takut dihina jika tidak memiliki sesuatu seperti yang dimiliki oleh orang lain, serta suka sekali berperilaku riya', dengki dan hasud.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Kondisi Klien Setelah Mendapat Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Setelah mendapatkan bimbingan dan penyuluhan agama, pada akhirnya klien menunjukkan gejala-gejala yang positif. Hal ini disebabkan karena perilaku keliru yang telah dilakukannya telah

⁵ Hasil Wawancara dengan Konselor pada tanggal 7 Desember 1999

berubah menjadi baik, dan ini direalisasikan dalam bentuk klien sudah dapat memahami kondisi suaminya, sehingga klien sadar dengan kebutuhan yang diinginkannya, klien sudah tidak ingin dinilai lebih (dalam hal materi) oleh orang lain dan sudah tidak lagi merasa takut dihina serta sudah tidak berperilaku riya, dengki dan hasud.

Hal yang dipaparkan di atas, merupakan wujud dari perubahan yang positif yang ditunjukkan oleh klien dan hal ini setidaknya juga sangat menggembirakan hati konselor, dan konselor juga akan senantiasa memberikan motivasi-motivasi yang berkelanjutan untuk menjaga agar klien tetap berada dalam keadaan yang lebih stabil lagi.

Selain perubahan hal di atas klien juga mulai beribadah dengan tekun dan mengerjakan kewajibannya sebagai hamba terhadap Khaliqnya, dengan jalan melakukan shalat (baik itu wajib maupun sunah, berdzikir kepada Allah SWT dan juga berdo'a dan bahkan klien sudah tidak malu dan malas lagi untuk hadir pada kegiatan-kegiatan di kampungnya seperti pengajian dan PKK.

BAB IV

ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Deskriptif Komparatif Antara Teori dan Empiris Mengenai Proses Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Berkaitan dengan penelitian yang bersifat studi kasus (case study), dimana dalam hal ini hanya melibatkan satu orang saja maka perlu adanya analisis terhadap pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama yang dilaksanakan oleh konselor tersebut, dapat dipaparkan proses konseling sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah

Dalam langkah ini konselor hanya berusaha mencari atau menggali informasi yang sebanyak-banyaknya mengenai klien dengan cara mempelajari keadaan klien melalui observasi langsung dan juga melalui wawancara. Dengan demikian konselor akan memperoleh data sebanyak-banyaknya tentang diri klien yang selanjutnya digunakan untuk mempelajari segala sesuatu mengenai klien dan gejala-gejala yang nampak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Diagnosa

Dalam langkah diagnosa ini diperoleh latar belakang yang sebenarnya dari tingkah laku klien yaitu disebabkan :

- a. Klien mengalami kekalutan mental akibat penghasilan suaminya yang dinilai rendah.

- b. Klien tidak mampu menyesuaikan tuntutan lingkungan dengan kondisi suaminya.

3. Prognosa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada langkah prognosa ini, konselor memberikan beberapa alternatif bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien yang meliputi sebagai berikut :

- a. Menyardarkan klien bahwa setiap apa yang dibutuhkan atau diinginkan oleh individu itu tidak harus selalu dipenuhi, karena pada dasarnya semua tergantung pada kemampuan masing-masing individu itu sendiri, walaupun terpenuhi itupun hanya berkisar pada kebutuhan primer saja. Jadi dalam hal ini klien disarankan agar mampu membatasi segala keinginannya.
- b. Menyardarkan klien agar tidak selalu membeli sesuatu yang sebenarnya klien tidak mampu membeli sesuatu tersebut, di samping itu juga menyardarkan klien bahwa nilai lebih seseorang itu tidak didasarkan pada benda apa yang dimiliki oleh seseorang tersebut, tetapi didasarkan pada baik tidaknya budi pekerti seseorang itu.
- c. Menyardarkan klien agar mau berperilaku yang baik sebab dalam hal ini dihina tidaknya seseorang itu pada dasarnya juga bergantung pada baik tidaknya perilaku seseorang. Andaikata sudah berperilaku baik tetapi masih saja dihina klien disarankan agar tetap bersabar.
- d. Menyardarkan klien agar klien bisa menerima kenyataan yang menimpa dirinya, ikhlas dengan apa yang telah diberikan oleh

suaminya, agar terhindar dari perilaku riya', dengki dan hasud.

4. Terapi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam rangka merubah putusan-putusan yang diambil oleh klien yang mengakibatkan klien mengalami kekalutan mental, maka dalam hal ini harus diadakan perubahan terhadap pola pikir klien yang keliru.

Oleh karena itu pada langkah terapi ini konselor berusaha menyadarkan klien dengan cara-cara sebagai berikut :

- a. Klien tidak perlu merasa kecewa yang mendalam terhadap kenyataan yang dihadapi, klien diharap dapat bersabar dalam menghadapi segala tuntutan-tuntutan lingkungan di sekitarnya, dalam hal ini klien harus mampu memahami situasi dan kondisi suaminya, klien juga harus memahami bahwa Allah akan senantiasa menambah rezeki bagi hamba-hamba-Nya jika hamba-Nya tersebut mau bersyukur.
- b. Konselor menasehati bahwa apa yang dilakukan oleh klien seperti *selalu ingin dinilai lebih, sangat merugikan diri sendiri dan juga tidak* akan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien itu. Klien disarankan agar senantiasa berfikir yang positif terhadap orang lain, agar klien lebih mudah dalam menterjemahkan sikap-sikap tetangganya.
- c. Konselor mengarahkan klien agar mau dilihat orang-orang di sekitarnya yang kehidupannya masih jauh lebih di bawah klien, mereka juga mempunyai banyak masalah yang tak kalah rumitnya

dengan klien, tetapi mereka tetap bersabar dan tetap berperilaku baik dan mereka juga tidak takut dihina oleh orang lain, manakala tidak memiliki sesuatu seperti yang dimiliki oleh orang lain, karena itu hendaknya klien bersikap apa adanya seperti apa yang telah dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya yang sama-sama pada kondisi dimana hanya mampu memiliki sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya.

- d. Konselor mengajak klien agar mau beribadah kepada Allah, karena hanya dengan do'alah kita mampu melepaskan segala keinginan kita, dan dengan do'alah manusia akan mampu menahan segala macam perilaku yang menjurus kepada perilaku riya', dengki dan hasud.

5. Follow Up

Dalam langkah follow up ini konselor memberikan pandangan yang baik, klien diarahkan untuk lebih bertawakkal kepada Allah dengan memperbanyak dzikir dan do'a, karena hanya dengan demikian Allah akan senantiasa memberikan petunjuk kepada klien dalam mencapai apa yang digunakan. Dan dalam hal ini konselor tetap memberikan pengawasan terhadap klien sekalipun bimbingan telah diberikan.

Sedangkan untuk mengetahui apakah bimbingan dan penyuluhan agama yang dilaksanakan di Kecamatan Krembangan Kelurahan Dupak Kodia Surabaya ada kesesuaian dengan teori BPA pada umumnya, maka digunakan analisa komperatif, yaitu membandingkan antara teori BPA dengan pelaksanaan di lapangan.

Mengenai analisa komperatif dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 11

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SYARAT KONSELOR

No	TEORI BPA	DATA
1	Syarat Konselor	Syarat Konselor
1	Berkepribadian menarik	1 Berkepribadian menarik
2	Mengakui klien mempunyai potensi untuk berkembang	2 Mengakui klien mempunyai potensi untuk berkembang
3	Memiliki committed dengan nilai kemanusiaan	3 Berkemanusiaan
4	Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan anak bimbing	4 Memiliki kemampuan berkomunikasi
5	Bersifat terbuka	5 Bersikap terbuka
6	Mempunyai keuletan dalam tugasnya	6 Ulet dalam tugas
7	Memiliki rasa cinta terhadap orang lain	7 Cinta pada orang lain
8	Pribadinya disukai orang lain	8 Disukai orang lain
9	Peka terhadap kepentingan klien	9 Peka terhadap klien
10	Memiliki kecekatan berfikir, cerdas	10 Cekat, cerdas
11	Memiliki personality sehat dan bulat	11 Personality sehat dan bulat
12	Memiliki kedewasaan perbuatan lahiriyah dan batiniyah	12 Dewasa dalam perbuatannya
13	Memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia serta aktif	13 Ahli agama, berakhlak mulia, aktif dalam menjalankan

	dalam menjalankan ajaran agamanya	agamanya
2	Dari segi Bentuk BPA	Dari segi bentuknya
	1 Bimbingan kelompok	1 Penyuluhan individual
	2 Penyuluhan individual	
3	Dari Segi Teknik	Dari segi teknik
	1 Pendekatan teori realitas dan pendekatan keagamaan	1 Pendekatan teori realitas dan pendekatan keagamaan
4	Dari Segi Masalah	Dari segi masalah
	1 Masalah yang berkaitan dengan jasmani	1 Masalah psikologis yaitu istri yang mengalami kekalutan mental
	2 Masalah yang berkaitan dengan psikologi	
	3 Masalah keluarga	
	4 Masalah kemasyarakatan	
5	Dari segi Langkah-langkah	Dari segi langkah-langkah
	1 Langkah pertama	1 Langkah pertama
	2 Langkah kedua	2 Langkah kedua
	3 Langkah ketiga	3 Langkah ketiga
	4 Langkah keempat	4 Langkah keempat

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama yang dilaksanakan oleh Bapak Moh. Hatta dalam mengatasi mental disorder studi kasus seorang istri yang selalu merasa tidak puas atas penghasilan suaminya sebagai pegawai rendahan di Kecamatan Krembangan Kelurahan Dupak Konya Surabaya telah sesuai dh terori

Bimbingan dan penyuluhan agama pada umumnya. Dan hal itu terbukti dengan banyaknya kesamaan antara teori dan data yang telah dipaparkan di atas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Hasil Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan pada tabel berikut ini :

TABEL III
KONDISI KLIEN SEBELUM BIMBINGAN

No	Prilaku Klien Yang Diukur	Frekwensi		
		A	B	C
A	Tuntutan klien terhadap suaminya	✓		
B	Keinginan untuk dinilai lebih oleh orang lain	✓		
C	Ketakutan dihina oleh orang lain		✓	
D	Kesukaan terhadap prilaku riya', dengki dan hasud	✓		
E	Keengganan klien dalam melakukan ibadah	✓		
F	Keengganan klien untuk aktif dalam kegiatan kampung	✓		

TABEL IV
KONDISI KLIEN SESUDAH BIMBINGAN

No	Prilaku Klien Yang Diukur	Frekwensi		
		A	B	C
A	Tuntutan klien terhadap suaminya	✓		
B	Keinginan untuk dinilai lebih oleh orang lain			✓
C	Ketakutan dihina oleh orang lain			✓
D	Kesukaan terhadap prilaku riya', dengki dan hasud		✓	
E	Keengganan klien dalam melakukan ibadah			✓
F	Keengganan klien untuk aktif dalam kegiatan kampung		✓	

Keterangan :

- A = Sering dilakukan
- B = Kadang-kadang dilakukan
- C = Tidak pernah dilakukan

Dari hasil tabel di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama yang dilakukan dapat membawa perubahan positif dalam memecahkan dan menyesuaikan masalah yang dihadapi oleh klien, dimana hal itu terbukti dengan banyaknya skor C (sudah tidak dilakukan). Hal tersebut berarti klien dapat dihindarkan dari penyakit kekalutan mental.

Dengan demikian proses Bimbingan dan Penyuluhan Agama menurut teori yang ada dengan data yang telah dilakukan di lapangan, menunjukkan kesesuaian dan kecocokan. Meskipun masih banyak terdapat kesulitan-kesulitan yang disebabkan kondisi-kondisi yang dihadapi di lapangan.

Adapun beberapa hal yang menghambat atau yang menyulitkan penulis dalam pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah sebagai berikut :

1. BPA dilakukan cukup lama (kurang efisiensi) karena klien dalam mengungkapkan masalahnya sepotong-sepotong dan terkesan takut.
2. Karena lamanya proses BPA menyebabkan ada kata-kata klien yang tidak tertulis.
3. Keterbatasan waktu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini merupakan kesulitan tersendiri bagi penulis.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari uraian pada bab-bab sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Secara deskriptif ternyata ada kesesuaian antara proses pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama (BPA) dengan pendekatan terapi Realitas yang dilakukan oleh Bapak M. Hatta dalam menangani kliennya (S) yang mengalami kekalutan mental akibat adanya sikap atau perilaku yang selalu merasakan kekurangan, dengan teori BPA yang menggunakan pendekatan terapi Realitas.
2. Hasil akhir dari pelaksanaan BPA tersebut sudah dapat dikatakan berhasil, meskipun belum dapat dikatakan maksimal. Keberhasilan tersebut didasarkan pada adanya perubahan yang positif, terutama pada segi cara menghadapi dan menerima kenyataan yang ada, juga pada segi perilaku dan perasaannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-saran

Dalam penulisan skripsi ini, saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Konselor
 - a. Mengingat betapa pentingnya pelaksanaan BPA sehingga dalam hal ini dapat membantu mengatasi permasalahan-permasalahan

yang dihadapi oleh seseorang atau individu, yang termasuk juga dapat mengatasi kekalutan mental seorang istri, maka disini pelaksanaan BPA harus tetap dipertahankan keberadaannya, dan bahkan lebih ditingkatkan lagi mutu pelayanannya, dimana didalam pelayanan bantuan tersebut harus mengandung unsur kontinuitas dan tindak lanjut dari pemecahan masalah klien.

- b. Mengingat betapa banyaknya hal-hal yang dapat menimbulkan masalah bagi masyarakat, dimana dalam hal ini adalah kekalutan mental seorang istri, maka dalam pelaksanaan BPA tersebut harus di perluas lagi dalam hal penggunaan teknik ataupun langkah-langkah yang lebih mudah di pahami dan di mengerti oleh klien.

2. Bagi klien

Bagi klien hendaklah jangan segan-segan untuk tetap berkonsultasi kepada konselor, karena disamping dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien jga dapat mengantisipasi agar terhindar dari masalah lagi sebab telah memiliki kestapan mental.

C. Penutup

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah yang tak terhingga kepada Allah SWT, karena hanya dengan rahmat, hidayah dan kasih sayang Allah-lah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sekalipun melalui berbagai macam cobaan dan rintangan.

Akhirnya dalam laporan penulisan skripsi ini yang tentunya terdapat banyak kekurangan dan kelemahannya, penulis menyadari semua ini tidak lepas dari keterbatasan penulis sebagai manusia biasa, meskipun demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memberikan yang terbaik bagi almamater penulis yang tercinta yaitu fakultas dakwah yang telah banyak memberi bekal ilmu pengetahuan dan mendidik penulis menjadi manusia yang berguna.

Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi calon-calon konselor khususnya dan bagi semua pihak yang berkepentingan menggunakannya.

Selanjutnya kritik dan saran akan sangat dihargai sebagai bentuk penghargaan dari pembaca untuk penulis, demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M., *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- _____. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, PT. Golden Trayon, Jakarta, 1982
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, PT. Sari Agung 1997.
- Dewa Ketut Sukardi, Drs., *Pengantar Teori Konseling Suatu Uraian Ringkas*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984.
- Djamaluddin Ancok, Dr., dan Fuad Washori, Suroso, *Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, PT. Eresco, Bandung, 1997.
- Imam Sayuti, Farid, Drs., SH., *Pokok-pokok Bahasan Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, Biro Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1988
- _____. *Wawasan Bimbingan dan Konseling Sebagai Teknik Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1991.
- Imam Sayuti Farid, Drs., dan Sjahudi Sirodj, Drs., serta Rr. Suhartini, *Bimbingan Konseling Islami*, BPM, Fakultas Dakwah, Surabaya 1995
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Kartini Kartono, Dr., *Patologi Sosial*, Jilid I, Rajawali Press, Jakarta, 1992
- Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Pioner Jaya, Bandung, 1987.
- Kartini Kartono, Dr., dan Jenny Andary, Dr., *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, CV. Mandar Maju, Bandung, 1989.
- M. Thalib, Drs., *40 Tanggung jawab Istri Terhadap Suami*, Irsyad, Baitussalam, Bandung, 1995.
- Nani Suwondon SH., *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993.

Singgih, D. Gunarsa, Prof. Dr., *Konseling dan Psikoterapi*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1988.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Thohari, Prof. Dr., H., *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Ull Press, Yogyakarta, 1992.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id